

**DINAMIKA GOLKAR KABUPATEN PURWOREJO
PADA PEMILU 1987 - 1992**

SKRIPSI



Oleh :

Y. KRISTIARINI

No. Mhs. : 88 214 069
N I R M : 880052010604120064
Jurusan : Pendidikan Sejarah

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1994

**DINAMIKA GOLKAR KABUPATEN PURWOREJO
PADA PEMILU 1987 - 1992**

SKRIPSI

Oleh :

Y. KRISTIARINI

No. Mhs. : 88 214 069
N I R M : 880052010604120064
Jurusan : Pendidikan Sejarah

TELAH DISETUJUI OLEH :

PEMBIMBING I

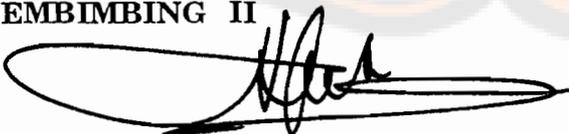


Drs. G. Moedjanto, M.A.

13 April

Tanggal, 1994

PEMBIMBING II



Drs. A. Kardiyat Wiharyanto

20 April

Tanggal, 1994

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, sehingga naskah skripsi dengan judul Dinamika Golkar Kabupaten Purworejo Pada Pemilu 1987-1992, telah dapat kami selesaikan dengan baik.

Naskah skripsi ini, disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi program sarjana pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

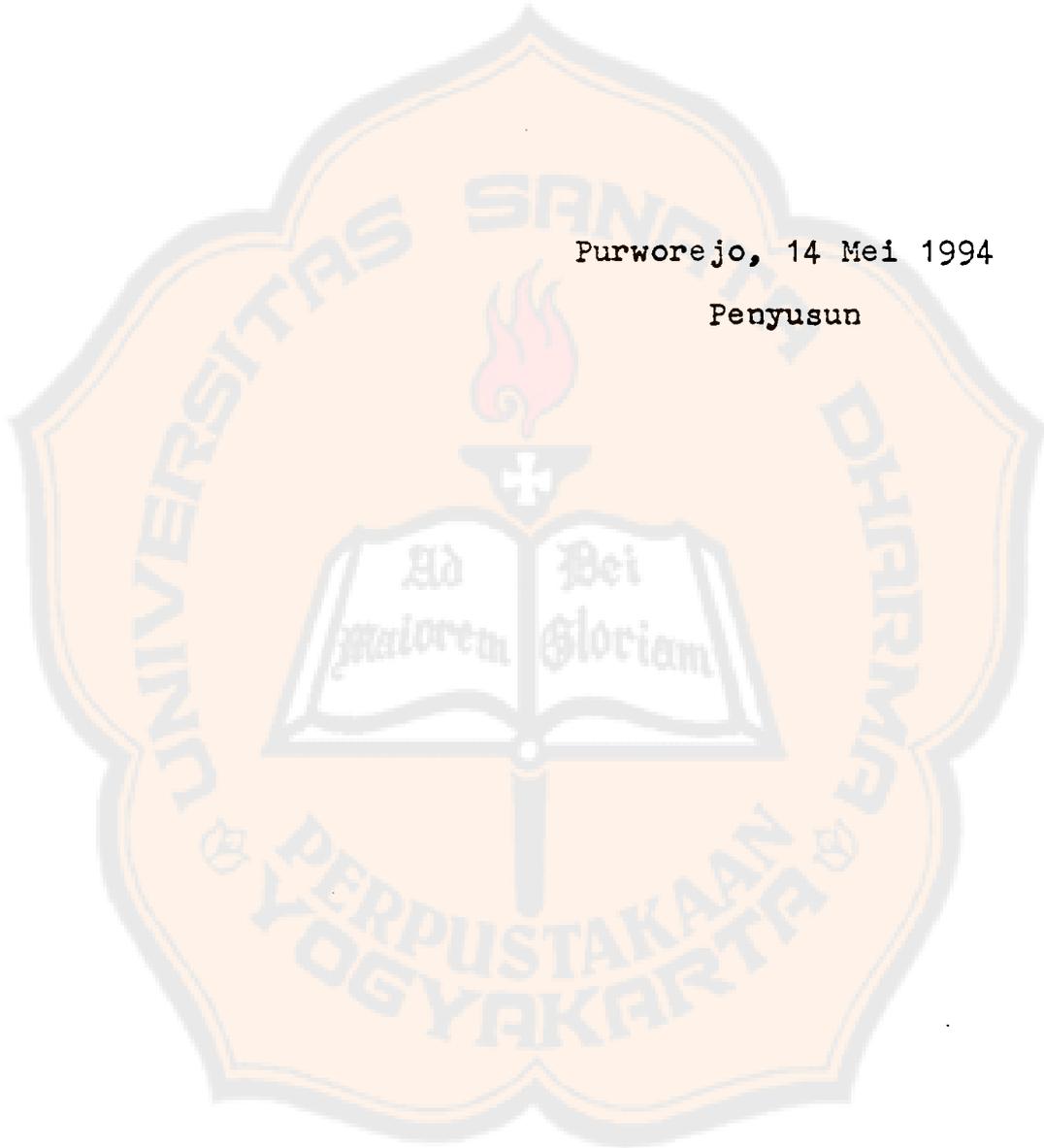
1. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A. yang telah sudi membimbing dan mengoreksi skripsi ini.
2. Bapak Drs. A. Kardiyat Wiharyanto yang telah sudi membimbing dan mengoreksi skripsi ini.
3. Bapak Drs. JBM. Mudjiharjo yang bersedia turut dalam pengujian skripsi ini.
4. Bapak Ketua DPD Golkar Kabupaten Purworejo beserta stafnya yang telah memberikan data-data dan fasilitas lain yang berguna bagi penulis.
5. Bapak Kepala Kantor Statistik Kabupaten Purworejo beserta stafnya.
6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyusunan naskah skripsi ini.

Harapan penyusun, semoga naskah skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca khususnya, dan dunia pengetahuan pada umumnya.

Penyusun menyadari, bahwa naskah skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik isi maupun cara penyajiannya. Oleh karena itu, penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, demi sempurnanya naskah ini.

Purworejo, 14 Mei 1994

Penyusun





DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Penjelasan Istilah	9
BAB II KONDISI SOSIO GEOGRAFIS KABUPATEN PURWOREJO	14
A. Letak dan Luas Wilayah	14
B. Keadaan Iklim	16
C. Keadaan Topografi	19
D. Keadaan Penduduk	23
BAB III DINAMIKA GOLKAR KABUPATEN PURWOREJO SEBELUM PEMILU 1987	32
A. Dinamika Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1971	35
B. Dinamika Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1977	43

	C. Dinamika Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1982	49
BAB IV	GOLKAR KABUPATEN PURWOREJO PADA PEMILU 1987 DAN 1992	62
	A. Golkar Kabupaten Purworejo pada Pe- milu 1987	62
	1. Pelaksanaan Kampanye Golkar	65
	2. Pelaksanaan Pemungutan Suara ...	72
	3. Penetapan Hasil Akhir	76
	4. Evaluasi Pemilu 1987	79
	B. Golkar Kabupaten Purworejo pada Pe- milu 1992	84
	1. Pelaksanaan Kampanye Pemilu 1992	87
	2. Pelaksanaan Pemungutan Suara ...	96
	3. Penetapan Hasil Akhir	100
	4. Evaluasi Pemilu 1992	103
	5. Tatapan Masa Depan Golkar	108
BAB VI	PENUTUP	112
	DAFTAR PUSTAKA	115
	LAMPIRAN	125

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Keberadaan Golkar dalam bidang politik merupakan sumbangan yang besar bagi upaya pembangunan Nasional. Golkar tidak menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya untuk berperan dalam bidang politik dan keterlibatannya dalam memajukan masyarakat sangat besar pengaruhnya. Seperti diketahui bahwa kehidupan masyarakat penuh dengan dinamika perubahan. Dengan melihat dinamika perubahan itu maka Golkar sebagai organisasi politik yang dipercaya oleh masyarakat selama ini, harus tanggap terhadap gejala perubahan tersebut. Dengan kata lain Golkar dalam sejarah perjalanannya juga mengalami dinamika perubahan. Dinamika bagi Golkar merupakan upaya untuk menghasilkan pembaharuan bersama masyarakat dan hasrat untuk meraih prestasi kualitatif merupakan hal yang wajar bagi Golkar, sebab tuntutan politik yang melingkupi Golkar sendiri memang mengharuskan adanya beberapa perubahan dalam tubuhnya agar mampu menyesuaikan diri terhadap segala bentuk tuntutan masyarakat. Golkar dalam dinamikanya ini pula mengalami pasang-surut keberadaannya dalam kehidupan politik.

Sejak Orde Baru lahir, telah diselenggarakan 5 kali Pemilu, yaitu tahun 1971, 1977, 1982, 1987, dan tahun 1992. Dalam setiap Pemilu itu pula, Golkar selalu tampil sebagai pemenang. Untuk mengetahui tentang dinamika Golkar Kabupaten Purworejo maka dapat diketahui melalui penampilan Golkar dalam setiap Pemilu, yang meliputi bagaimana pelaksanaan kampanye dilaksanakan? Bagaimana pelaksanaan pemungutan suaranya dan bagaimana hasil akhirnya?

Secara resmi Golkar lahir pada tanggal 20 Oktober 1964 pada awalnya masih bernama Sekber Golkar. Baru pada tahun 1971 berubah nama menjadi Golongan Karya (Golkar). Menjelang pemilu 1971 Golkar tampil pertama kali yang bersaing dengan 9 partai politik lainnya dalam arena Pemilu. Golkar Kabupaten Purworejo berhasil meraih kemenangan dan kemenangan tersebut membawa fenomena baru dalam sistem politik untuk perkembangan Pemilu selanjutnya.

Menjelang Pemilu 1977 terlebih dahulu terjadi perubahan besar dalam bidang politik yaitu adanya penyederhanaan kepartaian yang terjadi pada tahun 1973, yaitu dari 10 partai politik yang ada pada saat itu disederhanakan menjadi 3 partai yaitu PPP, Golkar, dan PDI. Dengan penyederhanaan itu maka Pemilu 1977 hanya diikuti 3 partai saja. Dalam Pemilu tahun ini Golkar Kabupaten Purworejo tampil sebagai peserta yang sudah berpengalaman dan berhasil kembali meraih kemenangan, bahkan mengalami peningkatan jumlah suara yang cukup membanggakan.

Pada Pemilu berikutnya, yaitu Pemilu 1982 Golkar Kabupaten Purworejo berusaha tampil lebih baik dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa partai tersebut masih merupakan partai yang besar. Maka Golkar Kabupaten Purworejo berhasil kembali meraih kemenangan dan ini telah membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat Purworejo kepada Golkar semakin mantap.

Pada Pemilu tahun 1987 pelaksanaannya diatur berdasarkan UU No. 3 Th. 1985, yang menyatakan bahwa organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan berkewajiban menetapkan Pancasila sebagai satu-satunya asas organisasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sesuai dengan UU tersebut maka Pemilu tahun itu berlangsung dalam suasana baru dimana ketiga OPP benar-benar menerapkan asas tunggal Pancasila yang tampak dalam program dan tema masing-masing OPP dalam kampanyenya. Dan dalam Pemilu tahun ini Golkar Kabupaten Purworejo kembali berhasil meraih kemenangan bahkan mengalami peningkatan jumlah suara dalam tubuh organisasinya.

Akan tetapi apa yang telah dicapai Golkar Kabupaten Purworejo dalam Pemilu 1987 tampaknya merupakan beban yang sangat berat bagi Golkar dalam Pemilu 1992, karena hasil Pemilu tahun tersebut mengalami penurunan jumlah suara walau masih tetap dapat mempertahankan posisinya sebagai pemenangnya. Dengan posisi yang masih cukup kuat itu, maka Golkar masih memiliki peluang untuk merebut suara yang hilang untuk Pemilu tahun 1997 yaitu dengan melakukan konsolidasi dalam segala hal yang harus dilaksanakan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap lima tahun sekali bangsa Indonesia melaksanakan pemilihan umum. Pemilihan umum merupakan sarana demokrasi untuk membentuk suatu sistem kekuasaan negara yang pada dasarnya lahir dari bawah menurut kehendak rakyat sehingga terbentuk kekuasaan negara yang benar-benar memancarkan ke bawah sebagai suatu kewibawaan sesuai dengan keinginan rakyat, oleh rakyat, menurut sistem permusyawaratan perwakilan.¹⁾ Sejak Orde Baru lahir bangsa Indonesia telah melaksanakan Pemilu 5 kali pemilihan umum yaitu tahun 1971, 1977, 1982, 1987 dan 1992. Pemilihan umum itu jika dilihat dari segi kuantitas penyelenggaraan merupakan suatu prestasi yang besar bagi bangsa Indonesia, terutama jika dibandingkan dengan masa sebelumnya, yang hanya mampu menghasilkan satu kali pemilihan umum (Pemilu) saja yang diselenggarakan pada tahun 1955.

Berbicara mengenai pemilu selama Orde Baru muncul masalah yang menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan tampilnya Golongan Karya yang selalu meraih keme-

¹⁾M. Rusli Karim, Pemilu Demokrasi Kompetitif, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), halaman 2.

nangan dalam setiap penyelenggaraan Pemilu. Hadirnya Golkar dalam sistem politik Indonesia tidak bisa dilepaskan dari prakondisi yang mengawalinya sejak tahun-tahun akhir dekade 50-an.²⁾ Sebagaimana diketahui bahwa cikal bakal Golkar paling tidak, bisa ditelusuri sejak beberapa waktu setelah pemilihan umum 1955, ketika kekuasaan politik makin terpusat di tangan Bung Karno, dan makin meluasnya dominasi PKI (Partai Komunis Indonesia), dalam kehidupan masyarakat yang semakin meluas, ditambah dengan timbulnya pemberontakan didalam negeri yang semakin meluas seperti pemberontakan DI-TII di Jawa Barat, Jawa Tengah, Aceh dan Sulawesi Selatan. Dalam usaha pemulihan keamanan, ABRI menyadari sepenuhnya bahwa keamanan tidak dapat dipulihkan dengan kekuatan senjata saja, karena gangguan keamanan itu adalah berlatar belakang politik. Sebagai salah satu langkah yang diambil oleh ABRI adalah penggalangan golongan-golongan fungsional yaitu dengan membentuk organisasi massa.³⁾ Organisasi massa yang dibentuk diantaranya adalah KOSGORO (Koperasi Serba Guna Gotong Royong), SOKSI (Sentral Organisasi Swadiri Indonesia), GKBI (Konsentrasi Golongan Karya Buruh Indonesia)

²⁾M. Rusli Karim, Nuansa Gerakan Politik Era 1980-an di Indonesia, (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992), halaman 149.

³⁾NN, Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1973), halaman 70.

dan PTK (Persatuan Tenaga Kerja).⁴⁾

Organisasi massa yang ada itu kemudian dihimpun menjadi satu dengan nama Sekber Golkar (Sekretariat Bersama Golongan Karya) pada tanggal 20 Oktober 1964 yang ditopang tidak kurang dari 64 organisasi massa. Pada tahun 1969 organisasi massa yang bergabung dengan Sekber Golkar bertambah menjadi 291 organisasi.⁵⁾

Dalam masa awal Orde Baru, Sekber Golkar tumbuh dan berkembang terus bersama-sama dengan eksponen-eksponen Orde Baru lainnya, memelopori pembaharuan kehidupan bangsa dan negara berdasarkan konsepsi pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945, secara murni dan konsekuen. Memasuki Pemilu pertama dalam masa Orde Baru yang diselenggarakan pada tanggal 3 Juli 1971 Sekber Golkar ikut sebagai peserta Pemilu bersaing dengan 9 (sembilan) partai politik lainnya yaitu PNI, IPKI, Parkindo, Partai Katolik, Murba, NU, Parmasi, PSII dan Perti.⁶⁾ Dari hasil akhir penghitungan suara ternyata Sekber Golkar berhasil meraih kemenangan. Setelah Sekber Golkar berhasil meraih kemenangan, maka sesuai dengan Ketentuan dalam Ketetapan MPRS

⁴⁾Afan Gaffar, "Prospek Masa Depan Golongan Karya"; dalam Golkar dan Demokrasi di Indonesia, (Yogyakarta: PPSK-1993), halaman 34.

⁵⁾Alfian, Pembangunan Politik Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), halaman 70.

⁶⁾Ridwan Saidi, Golkar Pasca Pemilu 1992 (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana, 1993), halaman 2.

mengenai perlunya penataan kembali kehidupan politik di Indonesia pada tanggal 17 Juli 1971 Sekber Golkar mengkonsolidasikan dirinya menjadi Golongan Karya.⁷⁾

Pada Pemilu 1977 merupakan pemilu yang kedua dalam masa Orde Baru, Golongan Karya (Golkar) kembali tampil bersama dengan 2 peserta baru sebagai hasil fusi dan penyederhanaan partai pada tahun 1973 yaitu Partai Persatuan Pembangunan merupakan hasil fusi dari NU, Parmusi, PSSI dan Perti, Parkindo, Partai Katolik, IPKI, dan Murba berfusi ke dalam Partai Demokrasi Indonesia. Dengan demikian struktur fisik kepartaian mengalami pelangsingan dari 9 menjadi 2 partai yaitu PPP dan PDI.⁸⁾ Dalam Pemilu ini Golkar, sebagai peserta yang sudah berpengalaman dibanding dengan PPP dan PDI, Golkar, sebagai peserta yang sudah berpengalaman dibanding dengan PPP dan PDI, Golkar kembali meraih kemenangan kembali.

Dalam pemilu-pemilu berikutnya yaitu tahun 1982 sampai tahun 1992, Golkar secara terus menerus dapat mempertahankan kemenangannya. Kemenangan yang berhasil dipertahankan Golkar, dibarengi juga dengan adanya peningkatan suara yang terus-menerus hingga Pemilu 1987. Namun amat disayangkan, penampilan Golkar dalam Pemilu

⁷⁾ Leo, Suryadinatam, Golkar dan Militer, (Jakarta: LP3ES/1992), halaman 50.

⁸⁾ Ridwan Saidi, Op.Cit., halaman 11.

1992, Golkar memang berhasil meraih kemenangan namun jika dilihat dari perolehan suara Golkar dalam Pemilu tahun ini mengalami penurunan yang cukup memprihatinkan. Dengan pa - sang surutnya perolehan suara yang diraih Golkar itu, maka disini dapat dikatakan bahwa Golkar dalam perkembangannya di masyarakat mengalami dinamika. Dan dalam skripsi ini penulis mencoba menguraikan tentang dinamika Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1987 - 1992.

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini maka sistematikannya disusun sebagai berikut :

Bab II . Kondisi sosio geografis Kabupaten Purworejo pe - ngaruhnya terhadap dinamika Golkar. Yang ditin--
jau dari :

- A. Letak dan Luas Wilayah
- B. Keadaan Iklim
- C. Keadaan Topografi
- D. Keadaan Penduduk

Bab III . Dinamika Golkar Kabupaten Purworejo sebelum Pemi-
lu 1987

- A. Dinamika Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemi-
lu 1971
- B. Dinamika Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemi-
lu 1977
- C. Dinamika Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemi-
lu 1982

Bab IV . Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1987 dan
1992

A. Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1987

1. Pelaksanaan Kampanye
2. Pelaksanaan Pemungutan Suara
3. Penetapan Hasil Akhir
4. Evaluasi Pemilu 1987

B. Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1992

1. Pelaksanaan Kampanye
2. Pelaksanaan Pemungutan Suara
3. Penetapan Hasil Akhir
4. Evaluasi Pemilu 1992
5. Tatapan Masa Depan

B. Perumusan Masalah

Masalah pokok pembahasan skripsi ini adalah bagaimana-
kah dinamika Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1987 -
1992 ?. Masalah diatas dibagi dalam beberapa masalah seba-
gai berikut :

1. Bagaimanakah dinamika Golkar Kabupaten Purworejo pada Pe-
milu 1987 ?. Ditinjau dari :
 - a. Bagaimanakah pelaksanaan kampanyenya ?
 - b. Bagaimanakah pelaksanaan pemungutan suara ?
 - c. Bagaimanakah penetapan hasil akhir ?
 - d. Bagaimanakah evaluasi pemilu 1987 ?
2. Bagaimanakah dinamika Golkar Kabupaten Purworejo pada Pe-
milu 1992 ?. Ditinjau dari :
 - a. Bagaimanakah pelaksanaan kampanyenya ?
 - b. Bagaimanakah pelaksanaan pemungutan suara ?
 - c. Bagaimanakah penetapan hasil akhir ?
 - d. Bagaimanakah evaluasi pemilu 1992 ?

Dengan menjawab masalah di atas itu diharapkan dapat deskripsi tentang dinamika Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1987 - 1992.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui dinamika Golkar di Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1987 - 1992.

2. Tujuan Khusus :

a. Untuk mengetahui dinamika Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1987.

b. Untuk mengetahui dinamika Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1992.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Sanata Dharma

Untuk melaksanakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian untuk ilmu pengetahuan.

2. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini akan menambah khasanah pengetahuan tentang perkembangan politik di Indonesia.

3. Bagi Peneliti

Untuk melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sanata Dharma.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah Metode Deskriptif- analitis yaitu jenis pe -

nelitian disamping akan memaparkan atau menggambarkan obyek yang diteliti, juga akan menganalisa secara kritis obyek yang diteliti, juga akan menganalisa secara kritis obyek dengan menimbang sumber kepustakaan yang tersedia dan melakukan wawancara.

Adapun langkah-langkahnya seperti yang diusulkan oleh Louis Gottsholka sebagai berikut :

1. Pemilihan subyek untuk diselidiki.
2. Menemukan sumber selengkap-lengkapny.
3. Mengadakan kritik sumber dengan tujuan menguji otentitas dengan kritik ekstern maupun intern.
4. Analisa sumber keterangan.
5. Sintesa sumber keterangan dari berbagai sumber untuk diperbandingkan.
6. Koroborasi, membandingkan dengan sumber lain yang otentik.
7. Interpretasi sejarah berdasarkan sumber - sumber yang diperoleh.

8. Penulisan laporan sejarah.⁹⁾

F. Penjelasan Istilah

1. Pengertian Dinamika

Kata dinamika berasal dari bahasa Yunani yang berarti kekuatan atau daya. Dalam kamus Sosiologi karangan Soejono Soekanto, dinamika berarti suatu proses perubahan yang senantiasa bergerak terus-menerus.¹⁰⁾ Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, dinamika diartikan sebagai suatu gerak perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang melibatkan perubahan tata hidup dalam masyarakat itu sendiri.¹¹⁾ Dan menurut Kamus Antropologi karangan Drs. Ariyono, dinamika adalah suatu proses atau gerak yang menjadi pangkal segala perubahan dalam kehidupan masyarakat.¹²⁾ Dari pengertian di atas maka kata dinamika di sini mengandung makna suatu proses perubahan yang terus-menerus dan ini berarti pula bahwa sifatnya dinamis/berubah-

⁹⁾Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit UI), 1975

¹⁰⁾Soejono Soekanto, Kamus Sosiologi, (Jakarta: Rajawali, 1983), halaman 258.

¹¹⁾NN, Kamus Bahasa Indonesia, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), halaman 206.

¹²⁾Drs. Ariyono, Kamus Antropologi (Jakarta: Akademi Ka Pressindo, 1985), halaman 95.

ubah. Proses perubahan yang dihasilkanpun tentunya juga ikut dinamis bisa perubahan yang dihasilkan mengalami kemajuan dan bisa juga mengalami kemunduran jadi ada pasang surutnya.

Dinamika dapat terjadi dalam berbagai segi kehidupan manusia yang cenderung mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman. Berbagai segi kehidupan manusia itu misalnya dinamika dalam bidang ekonomi, dinamika dalam bidang politik, sosial dan budaya. Sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia yang terus berkembang. Dan dinamika disini yang akan dibahas adalah dinamika politik. Dinamika dilihat dari dimensi politik yaitu proses perubahan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sistem politik demokrasi Pancasila yang sedang dibangun secara bertahap.¹³⁾ Perubahan politik ini penting untuk menjaga agar kestabilan yang ada tidak mengalami stagnasi, tetapi sekaligus juga menunjukkan pentingnya peningkatan kualitasnya. Dalam proses dinamika itu sistem politik mengalami perubahan pasang surut atau bahkan jatuh bangun dari satu tahap ke tahap berikutnya antara lain ditinjau dari pelaksanaan, partisipasi, pendistribusian, dan lain-

¹³⁾Wahono, "Golkar dan Pemilu 1992" dalam Analisa CSIS tahun XX No: 5 Oktober 1991, halaman 402.

lain.

Adapun faktor yang mempengaruhi dinamika dalam bidang politik ini diantaranya satu hal yang pasti yaitu adanya kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang makin meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Pada saat yang sama masyarakat yang makin tinggi dan meluasnya pendidikan, makin menyadarikan dan kewajibannya serta makin meningkat daya kritisnya. Hal ini mendorong berkembangnya proses keterbukaan serta kehendak yang kuat untuk meningkatkan partisipasi dalam kehidupan politik pada khususnya dan proses kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara pada umumnya.¹⁴⁾ Itulah faktor yang mendorong dinamika dalam bidang politik.

2. Dinamika dikaitkan dengan organisasi politik Golkar.

Dalam pembahasan bagian ini maka terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian organisasi. Pengertian organisasi menurut Sutatro dalam bukunya "Dasar-dasar Organisasi" dikemukakan bahwa organisasi yaitu:

"Sistem saling pengaruh antar orang dalam kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan".

Dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam organisasi ada berbagai faktor

¹⁴⁾Theo L. Sambuaga, Dinamika Masyarakat, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992), halaman 7.

yaitu orang, kerja sama dan tujuan.¹⁵⁾

Sedang menurut Benny A. Pribadi organisasi adalah:

"Merupakan kumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati maka organisasi dapat dikatakan sebagai suatu sistem".¹⁶⁾

Dalam kehidupan di masyarakat terdapat berbagai macam organisasi yang tumbuh dan berkembang diantaranya organisasi pemuda, mahasiswa, kelompok tani, nelayan, politik, pegawai negeri dan masih banyak organisasi-organisasi yang lainnya. Dalam kaitannya dengan dinamika maka organisasi pun agar dapat tumbuh dan berkembang mengalami dinamika juga seiring dengan organisasi politik yang terdapat di Indonesia, dalam perjalanannya juga mengalami dinamika. Sejak pemilu 1977 kehidupan kepartaian di Indonesia telah terbentuk 3 organisasi politik yaitu PPP, PDI dan Golongan Karya. Dan organisasi politik yang secara terus menerus mendapat kepercayaan dari masyarakat adalah organisasi Golongan Karya.

Keberadaan Golongan Karya selama ini merupakan sumbangan yang besar bagi upaya pembangunan

¹⁵⁾Sutarto, Dasar-dasar Organisasi (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), halaman 36.

¹⁶⁾Benny A. Pribadi, "Berpikir Sistem dalam Organisasi", dalam Forum Universitas Terbuka yang dimuat di Suara Merdeka, 14 Mei 1993.

Nasional, dimana selama lima kali pemilu Golkar terus-menerus memegang dominasi suara yang tak tergoyahkan. Dalam perjalanannya dalam setiap pemilu itu pula, Golkar terus bertahan dan ini tentunya tidak lepas dari Golkar sendiri yang mampu mengantisipasi gejala dinamika yang terjadi di masyarakat. Dari sejarah perkembangan dan pertumbuhan Golongan Karya dalam keikutsertaannya dalam pemilu, akan terlihat berbagai pengalaman dan tantangan yang dihadapi di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang penuh dengan perubahan dan dalam hal ini dinamika Golkar dapat dilihat dari program-program Golkar yang ditawarkan kepada masyarakat selalu berubah dari pemilu ke pemilu disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Dinamika Golkar yang lain dapat pula dilihat dari cara-cara Golkar dalam berkampanye, pendekatan Golkar kepada massa dan juga dapat dilihat dari pasang surutnya suara yang diraih Golkar dalam setiap pemilu. Itu semua menunjukkan bahwa Golkar dalam perkembangannya mengalami dinamika dan yang akan dibahas dalam skripsi ini mengenai dinamika Golkar, di Kabupaten Purworejo pada pemilu 1987-1992.

BAB II

KONDISI SOSIO GEOGRAFIS KABUPATEN PURWOREJO

A. Letak dan Luas Wilayah

Kabupaten Daerah Tingkat II Purworejo terletak di :

109°47'28" Bujur Timur
110°8'20" Bujur Timur
7°32' Lintang Selatan
7°54' Lintang Selatan.¹⁷

Adapun batas-batas Daerah Tingkat II Kabupaten Purworejo adalah di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Kebumen, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Kulon Progo (DIY).

Luas daerah Kabupaten Purworejo meliputi 1034,80 km². Kabupaten Daerah Tingkat II Purworejo ini terdiri dari 494 Kelurahan dan 16 Kecamatan yaitu terdiri :¹⁸

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas Wilayah
1	Grabag	32	64,92 Km ²
2	Ngombol	57	55,27 Km ²
3	Purwodadi	40	53,96 Km ²
4	Bagelen	17	63,76 Km ²

¹⁷"Purworejo Dalam Angka Tahun 1990", Kantor Statistik dan Bappeda Kabupaten Purworejo, hlm. 1

¹⁸Ibid, hlm. 2

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas Wilayah
5	Kaligesing	21	74,75 Km ²
6	Purworejo	25	52,72 Km ²
7	Banyuurip	27	45,08 Km ²
8	Bayan	26	43,21 Km ²
9	Kutoarjo	27	37,59 Km ²
10	Butuh	41	46,09 Km ²
11	Pituruh	49	77,42 Km ²
12	Kemiri	40	92,05 Km ²
13	Bruno	18	108,43 Km ²
14	Gebang	25	71,86 Km ²
15	Loano	21	53,65 Km ²
16	Bener	28	94,08 Km ²

Kelancaran komunikasi antar daerah dalam wilayah Kabupaten Purworejo dihubungkan dengan jalan darat yang berupa jalan beraspal dan jalan yang tidak beraspal. Untuk jalan yang tidak beraspal banyak dijumpai di desa-desa, sedangkan jalan yang beraspal dapat dijumpai misalnya: jalan raya yang menghubungkan dengan Kabupaten Kebumen bila dari Purworejo arahnya ke barat. Demikian juga dengan jalur yang menuju ke sebelah timur yang menghubungkan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan yang menuju ke utara yang akan menuju ke Kabupaten Wonosobo. Sarana perhubungan jalan itu sangatlah penting dalam memperlancar kegiatan di bidang ekonomi, sehingga produksi pertanian dan kerajinan daerah pedesaan dengan mudah dapat mencapai daerah konsumen.

Bila ditinjau dari segi letak maka daerah Kabupaten Purworejo dapat dikatakan cukup strategis dalam memperlancar kegiatan ekonomi antar daerah baik dari daerah utara, timur maupun menuju arah barat. Potensi daerah yang strategis itu dapat dimanfaatkan bagi setiap organisasi yang

ada agar organisasi itu dapat hidup dan mendapat dukungan dari masyarakat. Salah satu organisasi yang berkembang di Kabupaten Purworejo dan yang telah dapat memanfaatkan potensi letak yang strategis adalah organisasi politik Golongan Karya. Sebagai bukti bahwa Golongan Karya telah dapat memanfaatkan potensi letak adalah dilihat perannya Golkar dalam memberi bantuan dana untuk pembangunan jalan-jalan terutama jalan-jalan di pelosok desa. Hal itu dilakukan Golkar untuk memperlancar kegiatan ekonomi dan komunikasi masyarakat desa, sehingga kesejahteraan masyarakat desa itu, merupakan pendekatan yang tepat untuk menarik rakyat untuk menjadi pendukung Golkar dalam setiap pemilu.

B. Keadaan Iklim

Daerah Tingkat II Kabupaten Purworejo memiliki iklim tropis dan mengalami 2 musim hujan dan musim kemarau sepanjang tahun secara bergantian. Musim penghujan jatuh pada bulan April-Oktober. Arah angin yang bertiup di Kabupaten Purworejo juga mengalami pergantian arah setiap enam bulan sekali yaitu enam bulan antara April sampai Oktober arah angin bertiup dari Benua Australia ke arah barat daya dan enam bulan berikutnya yaitu Oktober sampai April arah angin bertiup dari Benua Asia ke arah Australia Tenggara.¹⁹

¹⁹Ibid, hlm. 7

Kondisi iklim tropis itu sangat baik untuk pertanian, oleh karena itu sebagian besar masyarakat Purworejo berna- ta pencaharian sebagai petani. Kondisi iklim itu juga berpengaruh besar terhadap perkembangan organisasi Golkar di Kabupaten Purworejo, hal itu berkaitan dengan program bantuan yang diberikan kepada masyarakat dalam upaya untuk meningkatkan hasil pertanian. Program bantuan Golkar selama ini dan yang berhubungan dengan kondisi iklim di Kabupaten Purworejo diantaranya adalah pemberian bibit- bibit pertanian kepada para tani, memberikan penyuluhan- penyuluhan pertanian melalui kelompok-kelompok tani yang sudah terbentuk. Semua itu dilakukan Golkar dalam rangka untuk meningkatkan hasil pertanian dan menambah pengeta- huan para tani dalam hal pengolahan tanah dengan cara yang benar. Disamping itu juga untuk menarik masyarakat agar disetiap pemilu memilih dan mendukung Golkar.

Berkaitan dengan kondisi musim di Kabupaten Purworejo seringkali menimbulkan akibat yang merugikan bagi masyara- kat sebagai contoh, dalam musim penghujan yang baru-baru ini daerahnya sebagian daerahnya dilanda banjir seperti yang dialami masyarakat yang bertempat tinggal di Kecama- tan Butuh, Pituruh, Purwodadi, Ngombol, akibat meluapnya sungai Kedunggupit dan Kalilesung. Kerugian materi akibat banjir itu cukup terasa dengan hilangnya ikan-ikan di wilayah Bayan, semangka di wilayah Ngombol, dan Grabag

serta polowijo di wilayah Butuh dan Pituruh.²⁰

Dengan kejadian itu Golkar sebagai organisasi yang besar dan yang selama ini telah dipercaya oleh masyarakat juga ikut andil dalam usaha untuk mengurangi penderitaan masyarakat misalnya dengan memberikan bantuan dana untuk memperbaiki sarana dan prasarana yang rusak seperti pembuatan tanggul, perbaikan parit-parit dan lain sebagainya.

Masalah yang muncul akibat kondisi iklim yaitu apabila musim kemarau tiba akibat bagi para petani adalah menurunnya hasil panen masyarakat karena kurangnya air. Hal itu akan menimbulkan masalah bagi para petani dalam mendapatkan air. Melihat kondisi yang seringkali mengalami ketidak stabilan itu Golkar sebagai organisasi politik yang besar harus tanggap terhadap apa yang dialami masyarakat. Kepekaan Golkar terhadap kondisi masyarakat itu harus diwujudkan dengan karya nyata Golkar bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat pedesaan yang benar-benar membutuhkan uluran tangan. Sebab bagi masyarakat terutama masyarakat pedesaan pendekatan yang dapat digunakan bagi setiap organisasi politik agar mendapat dukungan maka organisasi itu harus dapat memajukan kehidupan ekonomi yang ditujukan untuk peningkatan taraf hidup ke tingkat yang lebih maju, dan itu semua sudah dilakukan oleh Golkar.

²⁰Laporan Triwulan IV Th.1992 FKP.DPRD.TK.II. Purworejo

C. Keadaan Topografi

Keadaan topografi berhubungan dengan relief suatu wilayah yang akan berpengaruh besar terhadap mata pencaharian penduduknya. Relief wilayah Kabupaten Purworejo dapat dibagi dua yaitu dataran rendah dan dataran tinggi yang dapat dilihat seperti di bawah ini:

a. Dataran tinggi meliputi wilayah:

Kecamatan Bruno, Kaligesing dan Kecamatan Bener. Ketinggian daerah ini antara 400 - 1000 m dari permukaan air laut.

b. Dataran rendah meliputi wilayah:

Kecamatan Grabag, Ngombol, Purwodadi, Bagelen, Purworejo, Banyuurip, Bayan, Kutoarjo, Butuh, Pituruh, Kemiri, Gebang, dan Loano. Ketinggian daerah ini di bawah 100 m dari permukaan air laut.

Berdasarkan kondisi relief yang seperti di atas dan ditunjang dengan kondisi iklim yang tropis maka sebagian besar masyarakat di Kabupaten Purworejo hidup bercocok tanam atau sebagai petani. Untuk masyarakat yang bertempat tinggal di dataran rendah misalnya seperti di Kecamatan Ngombol, Purwodadi, Bayan, Pituruh, Gebang, Butuh tanah di daerah ini banyak diolah untuk daerah persawahan. Sedangkan masyarakat yang bertempat tinggal di dataran tinggi seperti Bener, Kaligesing dan Bruno tanahnya banyak diolah untuk ladang atau untuk daerah perkebunan atau hutan.

Di daerah dataran rendah dimana banyak dijumpai daerah persawahan ini membutuhkan irigasi yang intensif

dan sistem irigasi yang digunakan juga tergantung dengan kondisi daerah masing-masing adapun sistem yang sudah biasa dipakai di Kabupaten Purworejo antara lain yaitu irigasi teknis, irigasi setengah teknis, dan irigasi dengan menggunakan sistem irigasi tadah hujan. Sedangkan pengolahan tanah di dataran tinggi dengan menggunakan sistem terasering. Hal ini dilakukan untuk menahan tanah dari bahaya erosi yang sering terjadi di daerah ini, terutama jika musim hujan tiba.

Sistem pemilikan tanah di Kabupaten Purworejo pada dasarnya tanah merupakan hak milik pribadi dapat dijual-belikan atau diberikan secara turun-temurun (tanah warisan). Dalam cara pengolahannya tanah di Kabupaten Purworejo dikerjakan dengan alat yang tradisional yaitu dengan cangkul atau dengan menggunakan tenaga hewan seperti kerbau, sapi untuk membajak sawah. Pengerjaan tanah dapat dikerjakan sendiri ataupun diburuhkan dengan bayar dengan uang atau dibayar dengan membagi hasil panen yang dikenal dengan maro, mrapat, pembagian hasil panen ini dikenal dengan istilah bawon.

Kondisi tanah di Kabupaten Purworejo dapat dikatakan subur. Potensi kesuburannya ini dapat dimanfaatkan oleh organisasi politik jika ingin organisasi itu berkembang dan mendapat pendukung yang besar. Dan organisasi politik yang telah memanfaatkan potensi kesuburan adalah organisasi politik Golkar. Golkar Kabupaten Purworejo dengan melihat potensi ini maka pendekatan yang dilaksanakan

yaitu berkaitan dengan program bantuan kepada masyarakat yang menunjang peningkatan hasil produksi pertanian. Menurut wawancara dengan Bapak Mangku Trisno bantuan yang diberikan Golkar dalam mengatasi hal ini adalah dengan memberi bantuan berupa bibit-bibit pertanian, pelaksanaan penghijauan, penyuluhan pertanian kegiatan ini dilakukan untuk menambah pengetahuan petani tentang cara pengolahan tanah yang benar.

Disamping bantuan tersebut di atas Golkar juga tanggap terhadap kondisi tanah yang banyak mengandung air. Dengan melihat potensi alam yang bagus akan kandungan air itu maka Golkar juga memberikan bantuan kepada masyarakat dengan membangun sarana-sarana proyek air bersih. Proyek sarana air bersih ini dapat dibuktikan dengan dibangunnya proyek air bersih yang terletak di desa Medono Kecamatan Bener. Dengan adanya proyek itu maka kebutuhan air masyarakat dapat dicukupi.

Dengan program-program yang telah disebutkan di atas itu maka masyarakat dapat merasakan dan menilai peran Golkar dalam upaya untuk menyejahterakan masyarakat yang mana peran Golkar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat itu memang besar dan itu semua benar-benar merupakan karya nyata Golkar dalam merealisasikan perannya sebagai organisasi politik. Dengan melihat peran Golkar yang begitu besar kepada masyarakat maka dengan sendirinya masyarakat akan menjadi pendukung Golkar yang setia dalam setiap kali pemilihan umum dan selama ini memang telah

terbukti untuk Golkar di Kabupaten Purworejo.

Berkaitan dengan kondisi topografi ini pula menurut wawancara dengan Bapak Arie Edy Prasetyo pendukung Golkar ikut terpengaruh sehubungan dengan perbedaan letak daerah yaitu antara pendukung Golkar yang berada di dataran tinggi dan pendukung Golkar yang berada di dataran rendah. Pendukung Golkar yang berada di dataran rendah lebih besar jumlahnya jika dibandingkan dengan pendukung Golkar yang berada di dataran tinggi. Hal itu disebabkan oleh beberapa sebab. Sebab pertama, yaitu berhubungan dengan letak wilayah, di daerah dataran rendah sebagian besar daerahnya mudah dijangkau dengan apa saja baik jalan kaki maupun dengan kendaraan, maka komunikasi di daerah tersebut dapat berjalan dengan lancar. Ini berhubungan dengan penyampaian informasi di daerah ini akan mudah sampai kepada masyarakat. Berbeda dengan daerah di dataran tinggi seperti di Bener misalnya daerahnya kebanyakan sulit dijangkau karena jalannya naik turun sehingga penyampaian informasi kepada masyarakat khususnya yang berhubungan dengan Golkar akan terhambat. Kesulitan ini berpengaruh besar terhadap pendukung Golkar di daerah tersebut.

Sebab kedua yaitu ditinjau dari tingkat pendidikan penduduk. Masyarakat di dataran rendah pada umumnya masyarakatnya memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibanding dengan masyarakat yang berada di dataran tinggi. Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah itu akan mempengaruhi juga daya tangkap dan pemahaman masyarakat terhadap

informasi yang disampaikan, khususnya informasi Golkar kepada masyarakat di daerah dataran rendah dimana masyarakatnya belum sadar akan pendidikan akan sulit menangkap tentang informasi yang diberikan. Berdasarkan terhadap alasan tersebut di atas, maka pendukung Golkar di dataran rendah lebih banyak jika dibandingkan dengan pendukung Golkar di dataran tinggi untuk daerah Kabupaten Purworejo.

D. Keadaan Penduduk

Penduduk Kabupaten Purworejo menurut catatan Biro Pusat Statistik Kabupaten Purworejo tahun 1990 jumlah penduduknya sebanyak 723.038 jiwa. Angka ini bila diperhitungkan dengan luas wilayah yang luasnya 1.034,80 Km², maka diperoleh angka kepadatan penduduk rata-rata per Km² sebanyak kurang lebih 1431 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa penduduknya cukup padat.²¹

Penduduk Kabupaten Purworejo jika dilihat dari susunan penduduk menurut kelompok usia maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kelompok usia	Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan
0 - 4	42.299	42.606
5 - 9	44.620	44.171
10 - 14	46.192	45.794
15 - 19	38.802	40.094
20 - 24	30.397	31.014
25 - 29	28.428	30.291

21. "Purworejo Dalam Angka Th.1990", Kantor Statistik dan Bappeda Kabupaten Purworejo.

Kelompok usia	Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan
30 - 34	18.925	20.246
35 - 39	15.792	17.156
40 - 44	16.940	18.545
45 - 49	16.815	17.988
50 - 54	16.408	18.140
55 - 59	14.112	15.526
60 - 64	9.137	9.264
65 - 69	6.235	6.340
70 - 74	4.884	6.371
75 -	3.892	5.691
Jumlah	353.878	369.160

Sumber: Kantor Statistik Kab. Purworejo.

Jika dilihat dari susunan penduduk maka jumlah penduduk perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

Ditinjau dari sudut mata pencaharian, maka sebagian besar penduduk Kabupaten Purworejo hidup dari pertanian. Disamping pertanian penduduknya ada yang bermata pencaharian pedagang, pegawai negeri, pengusaha, buruh dan lain sebagainya. Usaha di bidang pertanian berupa sistim sawah pengairan dengan tanaman padi, sistim ladang dan palawija. Usaha peternakan yang secara besar-besaran di kalangan para petani belum banyak yang melakukan. Kebanyakan yang dilakukan beternak sambilan seperti memelihara lembu, kerbau, kambing, ayam dan itik. Peternakan itik kebanyakan terdapat di daerah persawahan yang memergunakan sistim pengairan. Peternak ayam ras belum banyak dilakukan.

Selain pertanian ada juga beberapa pengusaha, pabrik dan usaha kerajinan yang menunjang perekonomian penduduk.

Usaha di bidang kerajinan ada beberapa macam misalnya kerajinan ukir-ukiran yang terdapat di Kaligesing, anyam-anyaman yang terdapat di Kecamatan Bener, alat-alat rumah tangga yang tradisional yang terbuat dari kayu, bambu. Jenis perusahaan yang ada di Kabupaten Purworejo adalah perusahaan makanan dan minuman sedang pabrik yang ada yaitu pabrik tekstil, pabrik minuman, dan bagor. Kegiatan perekonomian di Kabupaten Purworejo sudah dapat berjalan dengan lancar dan didukung pula dengan adanya sarana transportasi yang berupa jalan yang sudah diaspal. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian masyarakat Purworejo maka dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Mata Pencaharian Penduduk di Kabupaten Purworejo

No.	Kecamatan	Petani Sendiri	Buruh Tani	Nelayan	Pengusaha/ Buruh penggalian	Pegawai Neg./ ABRI/ Pamong desa	Jasa-jasa
1.	Grabag	15.986	7.710	5	216	747	-
2.	Ngoaboh	10.786	6.778	233	332	858	-
3.	Purwodadi	11.220	5.859	7	371	1.209	25
4.	Bagelen	10.118	762	-	2.046	513	-
5.	Kaligesing	19.120	1.704	-	1.747	397	-
6.	Purworejo	6.293	4.140	2.158	4.448	5.416	4.437
7.	Banyuurip	13.847	4.289	-	97	1.470	72
8.	Bayan	12.758	8.186	-	-	819	-
9.	Kutoarjo	11.592	7.132	92	140	1.351	500
10.	Butuh	19.224	3.992	-	229	376	104
11.	Pituruh	14.992	2.824	-	-	557	-
12.	Kemiri	22.196	7.220	-	-	404	-
13.	Bruno	19.183	2.943	-	-	370	-
14.	Gebang	16.957	5.021	-	376	647	415
15.	Loano	7.147	3.846	-	146	823	472
16.	Bener	29.343	2.355	-	71	822	92
	Jumlah	240.762	74.761	2.541	9.855	16.770	6.117

Sumber data: Kantor Statistik Kab. Purworejo



Dalam kehidupan masyarakat baik tradisional maupun modern selalu ada norma-norma atau nilai-nilai yang mengatur pola tingkah laku anggotanya. Tidak semua anggota masyarakat dapat memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan norma, aturan dan nilai yang dituntut masyarakat. Tidak meratanya pembagian hak dan kewajiban inilah menyebabkan timbulnya pelapisan masyarakat. Pelapisan masyarakat adalah pembedaan penduduk dalam kelas-kelas secara bertingkat.²² Sedang menurut Bernard Barber menyebut pelapisan masyarakat sebagai stratifikasi sosial. Semakin banyak dan rumit syarat yang dituntut untuk membeda-bedakan lapisan masyarakat.²³ Dasar dan inti dari adanya pelapisan masyarakat ini adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban diantara anggota masyarakat. Penyebab dari itu semua maka terbentuklah kelas-kelas di dalamnya.²⁴

Masyarakat Purworejo dalam hal ini dapat digolongkan ke dalam tiga lapisan masyarakat yaitu terdiri dari lapisan atas, lapisan tengah dan lapisan bawah. Masyarakat yang tergolong lapisan atas diantaranya terdiri dari mereka yang duduk di birokrat-birokrat pemerintah dimana mereka mempunyai kedudukan dan pangkat dan mempunyai

²²Selo Sumardjan, Bunga Rampai Sosiologi (Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, 1974), hlm. 204.

²³Muhammad Rusli Karim, Seluk Beluk Perubahan Sosial (Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 94.

²⁴Ibid, hlm. 95 dan 96

status sosial yang tinggi. Disamping itu juga ditunjang dengan pendidikan yang tinggi pula. Masyarakat yang tergolong dalam lapisan tengah terdiri dari mereka yang termasuk pedagang dan pengusaha swasta dan juga termasuk pegawai negeri seperti guru, pegawai kantor dan lainnya. Masyarakat yang tergolong lapisan ini kehidupannya termasuk cukup dalam pemenuhan kebutuhannya. Sedang yang tergolong lapisan bawah adalah terdiri dari rakyat biasa dimana penghasilannya hanya cukup untuk makan saja. Untuk masyarakat Purworejo lapisan ini dalam kenyataannya tidak begitu kentara dan menonjol.

Birokrasi pemerintahan di Kabupaten Purworejo yang tertinggi dipegang oleh bupati sebagai kepala pemerintahan. Sedangkan birokrasi yang berada di bawahnya adalah wedana kemudian camat dan tingkat yang terendah adalah lurah yang dibantu oleh perangkatnya. Pengertian birokrasi di sini dapat diartikan sebagai organisasi yang dirancang dan dibentuk untuk menangani tugas-tugas administrasi dalam skala besar serta mengkoordinasikan pekerjaan orang banyak secara sistematis dalam hubungannya untuk mengatur kehidupan masyarakat.²⁵

Di samping birokrasi pemerintahan terdapat juga pemuka-pemuka masyarakat yang besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat seperti pemuka agama, pemuka adat terutama di desa-desa. Dalam kaitannya dengan masyarakat

²⁵Peter M. Blau dan Mashall W. Meyer, Birokrasi dalam Masyarakat Modern (Jakarta : UI-Press, 1987), hlm. 4

ini Golkar sebagai kekuatan politik yang besar selama ini juga telah menjalin hubungan baik dengan mereka dan menarik simpati mereka dengan berbagai cara yang mungkin dapat dilakukan. Sebagai misal Golkar membantu mengupayakan fasilitas dan kemudahan dalam kehidupan beragama serta bantuan fisik lainnya seperti sarana peribadatan, seperti tikar, lampu petromak, pengeras suara, Al-Qur'an dan buku-buku agama, sajadah, rukuh dan lain-lain. Semua itu dilakukan Golkar dalam rangka penggalangan massa Golkar.²⁶

Ditinjau dari tingkat pendidikan, masyarakat Kabupaten Purworejo pada umumnya tingkat pendidikannya masih rendah. Tingkat pendidikan yang rendah ini dapat dilihat kenyataan yang ada di masyarakat dimana banyaknya anak-anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke sekolah lanjutan pertama. Pada umumnya masyarakat sudah puas dengan menyekolahkan anaknya SD saja dan masyarakat enggan menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi karena terbentur pada masalah biaya yang tidak memungkinkan untuk biaya sekolah. Akibat dari itu semua maka banyak dijumpai anak-anak yang tengah duduk di bangku sekolah terpaksa harus keluar karena tidak mampu membiayai sekolah.

Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah ini mempengaruhi sikap mental masyarakat yang sulit untuk diajak maju dan sikap yang demikian itu akan menghambat

²⁶Rancangan Keputusan Musda Golkar Daerah Tingkat II Purworejo No. VIII/Musda II/Golkar II-14/7/1993

kemajuan pembangunan. Pembangunan akan dapat berjalan dengan lancar dan maju apabila didukung dengan kualitas pendidikan yang tinggi.

Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah itu seringkali menimbulkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan masyarakat dan ini akan mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Masalah sosial yang timbul misalnya saja pengangguran. Masalah itu muncul karena sulitnya mereka mencari kerja karena pendidikan mereka yang rendah. Mereka itu belum cukup mendapat bekal kepandaian dan ketrampilan padahal dalam masyarakat yang sedang melaksanakan pembangunan hampir semua lapangan kerja menggunakan teknologi modern. Di dalam masyarakat manapun pengangguran merupakan masalah yang serius, karena pengangguran itu mengandung bahaya yang potensial yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan kekacauan masyarakat. Hal itu dapat dimengerti karena orang yang tak punya kesibukan emosinya mudah meluap, mudah dihinggapi frustrasi dan lain sebagainya yang semua itu dapat menimbulkan kenakalan dan kejahatan yang meresahkan masyarakat.

Disamping masalah pengangguran, masalah sosial yang lain yaitu munculnya gelandangan, meningkatnya tuna susila, meningkatnya laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan sebagainya. Berkaitan dengan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan masyarakat itu Golkar sebagai organisasi politik yang besar perlu menanggapi dan mau memecahkan masalah yang sedang dihadapi masyarakatnya.

Dalam menghadapi masalah tersebut maka usaha Golkar Kabupaten Purworejo selama ini diantaranya melaksanakan berbagai kegiatan yang diantaranya yaitu dalam bidang pendidikan dilaksanakannya penyuluhan hukum bersama-sama dengan Satgas penyuluhan hukum, terutama kepada murid-murid SMTA dan warga masyarakat, menyelenggarakan sarasehan pendidikan dan penataran kader fungsional pendidikan yang dikhususkan kepada Guru-Guru SMTP/SMTA pemegang bidang studi PMP, Sejarah, PSPB, dan Tata Negara. Di samping itu dalam bidang pendidikan ini Golkar juga mengadakan lomba dalam rangka seleksi calon-calon penerima beasiswa dan selama ini Golkar Kabupaten Purworejo telah memberikan beasiswa kepada 35 anak yang tersebar di berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Purworejo. Dalam usaha untuk menanggulangi kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkotika maka Golkar telah menerbitkan buku tersebut bekerjasama dengan Kakansospol, Kapolres dan Depkes.²⁷

Dalam bidang kepemudaan dan tenaga kerja Golkar Kabupaten Purworejo juga melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka yang diantaranya adalah pendataan organisasi kepemudaan pendukung perjuangan Golkar, menyelenggarakan kegiatan Olah Raga Bola Voli berjenjang dari Tingkat Kecamatan sampai Tingkat II, ikut berperan serta pada kegiatan

²⁷Laporan Pertanggungjawaban Dewan Pimpinan Daerah Golkar Daerah Tingkat II Purworejo Masa Bakti 1988-1993

penghijauan di Kecamatan Bagelen yang diikuti oleh Generasi Muda dari OKP, Pelajar dan Pramuka. Mengikuti acara diskusi kader muda se Jawa Tengah di Semarang dan masih banyak kegiatan Golkar yang lainnya dalam rangka menggalang generasi muda.²⁸

Demikianlah uraian tentang kondisi sosio geografis Kabupaten Purworejo pengaruhnya terhadap perkembangan Golkar. Dalam bab III akan diuraikan masalah perkembangan Golkar Kabupaten Purworejo sebelum pemilu 1987.

²⁸Ibid

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

DINAMIKA GOLKAR KABUPATEN PURWOREJO SEBELUM PEMILU 1987

Organisasi politik Golongan Karya terbentuk dari himpunan organisasi yang beorientasi pada karya dan kekaryaannya. Golongan itu lahir bersama-sama dengan lahirnya Orde Baru, namun demikian gagasannya telah ada jauh sebelumnya. Malahan dapat dikatakan telah lahir bersama dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pada waktu itu dalam Komite Nasional Indonesia Pusat yang kemudian menjadi MPR telah duduk selain wakil-wakil golongan politik juga wakil-wakil dari golongan fungsional seperti buruh, tani, wanita dan pemuda.²⁸ Demikian pula dalam pasal 2 ayat 1 UUD 1945 dinyatakan bahwa MPR terdiri dari anggota-anggota DPR, utusan-utusan daerah dan golongan-golongan.²⁹ Dalam penjelasannya diterangkan bahwa yang dimaksud dengan golongan-golongan adalah badan-badan seperti koperasi, serikat pekerja dan badan-badan yang bersifat kolektif atau dalam pengertian sekarang ini mereka adalah Golongan Karya. Secara garis besar Golongan Karya adalah golongan-golongan dalam masyarakat yang masing-masing menyumbangkan peranan khusus bagi berfungsinya masyarakat, seperti organisasi-organisasi ekonomi, kultural, sosial dan pertahanan.

²⁸Ali Moertopo, Strategi Pembangunan Nasional (Jakarta : CSIS, 1981), hlm. 197

²⁹UUD 1945

Secara resmi Golongan Karya lahir pada tanggal 20 Oktober 1964. Pada mulanya Golkar bernama Sekber Golkar (Sekretariat Bersama Golongan Karya) memang jelas merupakan federasi berbagai golongan kekaryaan yang dibentuk dalam menghadapi eksistensi PKI. Ratusan besar kecil meluputi berbagai unsur profesi dan aktivitas bergabung dalam Sekber Golkar pada pertengahan tahun 60-an.³⁰ Dalam perkembangan selanjutnya tepatnya pada tanggal 17 Juli 1971 Sekber Golkar berubah nama menjadi Golongan Karya (Golkar). Tampilnya Golkar dalam kehidupan berpolitik di Indonesia telah menandai awal suatu perubahan struktur politik. Sebab dengan munculnya Golkar merupakan satu-satunya kekuatan sosial-politik di luar pengkotak-kotakan ideologi dan Golkar hanya berdasar pada ideologi Pancasila. Disamping itu Golongan Karya juga merupakan satu-satunya kekuatan sosial-politik yang berorientasi pada program pembaharuan dan pembangunan dan merupakan satu-satunya organisasi politik yang mampu mempersatukan kelompok-kelompok fungsional yang bermacam-macam itu di bawah satu tanda gambar beringin dalam pemilihan umum.³¹

Perkembangan Golkar dalam kehidupan politik di Indonesia Golkar berada kepada lapisan infrastruktur

³⁰Icblasul Amal, "Golkar dan Demokrasi di Indonesia" dalam Golkar dan Demokrasi di Indonesia (Yogyakarta: PPSK, 1993), hlm. 55

³¹Ali Moertopo, op.cit., hlm. 199 dan 200

politik yang menjalankan fungsi-fungsinya seperti yang biasa dijalankan oleh partai politik lainnya seperti PPP dan PDI. Dalam hal ini fungsi Golkar ada 3 fungsi.

Yang pertama adalah sebagai alat komunikasi politik yaitu sebagai organisasi politik yang melakukan hubungan dengan berbagai kekuatan sosial politik yang lain (PPP dan PDI) hubungan dengan tokoh masyarakat dan pejabat pemerintahan baik secara individual maupun secara kelembagaan. Hubungan itu dilakukan untuk menciptakan kehidupan politik yang sehat.³²

Fungsi Golkar yang kedua yaitu sebagai alat sosialisasi politik. Yang dimaksud adalah Golkar melakukan peneguhan keyakinan politik para pendukungnya. Pada lingkup yang luas, sosialisasi politik pada dasarnya juga merupakan pemasyarakatan nilai-nilai itu. Di Indonesia pemasyarakatan nilai-nilai itu merupakan pemasyarakatan nilai-nilai P4 karena Pancasila sebagai "system of value" adalah sistim nilai yang sudah disepakati bersama sebagai dasar negara dan ideologi nasional.³³

Fungsi Golkar yang ketiga yaitu sebagai artikulasi kepentingan dan agregasi kepentingan. Dalam proses artikulasi kepentingan pada dasarnya dilakukan oleh berbagai kelompok kepentingan yang selama ini merupakan

³²Kristiawan, "Polisi dan Peranannya Golkar dalam Sistim Politik di Indonesia", dalam Beringin No.9/Th.XII-April 1993

³³Ibid

organisasi kemasyarakatan yang berada di bawah naungan Golkar. Misalnya AMPI, MKGR, KOSGORO, dan organisasi yang lainnya. Dalam proses itu Golkar menyerap aspirasi dan kepentingan rakyat. Sedang pada proses agregasi kepentingan, Golkar menyerasikan atau menyesuaikan aspirasi dan kepentingan masyarakat (pendukungnya) untuk dibawa ke lembaga legislatif, melalui wakil-wakilnya untuk pada gilirannya diproses dalam pembuatan kebijaksanaan.³⁴

Kecuali ketiga fungsi tersebut di atas, Golkar juga berfungsi sebagai sarana rekrutmen politik.³⁵ Yaitu dengan menempatkan para kadernya pada jajaran suprastruktur politik. Misalnya menempatkan kader pimpinan organisasi pada jabatan legislatif. Peranan politik tersebut di atas hanya dapat dimainkan dengan leluasa kalau Golkar mampu merebut kekuasaan secara sah melalui pemilihan umum. Dalam hal ini telah dibuktikan oleh Golkar sejak kelahirannya hingga kini.

A. Dinamika Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1971

Pada tahun 1971, bangsa Indonesia melaksanakan pemilihan umum yang kedua setelah tahun 1955. Pemilihan umum tahun itu diikuti oleh sembilan partai politik dan satu Golongan Karya kesembilan partai politik itu diantaranya yaitu PSII, NU, PNI, IPKI, Partai Katolik,

³⁴Kristiawan, op.cit.

³⁵Miriam Budiardjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 164

Parmusi, Parkindo, Murba, Perti.³⁶ Bagi Golongan Karya pemilu tahun itu merupakan pengalaman yang pertama terjun dalam pesta demokrasi dan pada gebrakan awal itu Golkar mampu mengungguli kesembilan partai politik yang lain dan berhasil keluar sebagai pemenang.

Kemenangan Golkar dalam pemilu tahun 1971, merupakan bukti perkiraan-perkiraan yang telah dapat diperhitungkan sebelumnya, satu dan lain hal karena rakyat yang selama ini telah kecewa oleh partai-partai politik benar-benar menaruh harapan pada Golongan Karya agar melalui kemenangannya dapat menjadi penggerak baru dalam masyarakat. Sehubungan dengan kemenangan itu berbagai pendapat telah dilontarkan diantaranya adalah kemenangan Golkar itu tercapai berkat adanya dukungan ABRI, dukungan pemerintah, usaha serta kekuatan Golkar sendiri, faktor situasi ekonomi, kehidupan politik, kehidupan Hankam sesudah G 30 S 1965 yang berkembang makin stabil dan menguntungkan bagi Golkar. Tetapi dapat dipastikan di sini bahwa pendorong utama adalah kepercayaan dan harapan rakyat pada kekuatan sosial politik muda itu, yang sama sekali belum menanggung suatu noda sejarah seperti partai-partai politik yang lain.

1. Pelaksanaan Kampanye Golkar

Kampanye pemilihan umum merupakan suatu rangkaian

³⁶Imam Pratigny, Lahirnya Golongan Karya (Jakarta: Yayasan Bhakti, 1983), hlm. 87

kegiatan pemilihan umum dalam usaha untuk mencari massa pendukung bagi para kontestan peserta pemilihan umum. Dalam masa itu kontestan pemilu diberi kesempatan mengadakan komunikasi langsung dan terbuka dengan para pendukung dan simpatisannya sedemikian rupa sehingga rakyat luas tertarik untuk ikut mendukungnya.

Ditinjau dari pelaksanaan kampanye pemilu 1971 itu waktu kampanye dimulai pada tanggal 27 April 1971 dan berakhir pada tanggal 25 Juni 1971. Adapun bentuk-bentuk kampanye yang digelar diantaranya adalah kampanye lapangan, pawai kendaraan, pemasangan poster, pamflet, penyebaran brosur. Golkar dalam kampanye lapangan mempunyai pengaruh terhadap massa pemilih karena dijalankan dalam bentuk yang menarik dengan menyampaikan program-program yang memberi harapan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kecuali itu Golkar juga menampilkan tokoh-tokoh masyarakat yang pada umumnya mereka mempunyai pengaruh yang besar dalam rangka menjaring massa untuk mendukung Golkar.

Kesempatan berkampanye itu bagi Golkar sungguh-sungguh dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dan Golkar tidak segan-segannya juga memanfaatkan sarana-sarana yang telah ada pada masa itu yang diantaranya melalui kegiatan-kegiatan tradisional, agama, kebudayaan dan lain sebagainya. Kecuali itu Golkar juga memanfaatkan "sentimen daerah" dalam usaha untuk mejaring massa pendukungnya. Cara itu dimanfaatkan sebab biasanya calon yang berasal

dari daerah akan lebih mudah mendapat pendukung terutama masyarakat pendukung di daerahnya. Calon-calon daerah itu biasanya sudah mempunyai relasi dengan pemilih di sekitar tempat tinggalnya. Hubungan yang baik dengan para pemilih itu dapat dimanfaatkan dalam rangka mencari pendukung. Berdasarkan pertimbangan itu maka Golkar berusaha memperbanyak calon mereka yang diambil dari daerah pemilih yang bersangkutan.

Kecuali dengan cara-cara tersebut di atas Golkar Kabupaten Purworejo juga berpikir tentang peranan wanita dalam keikutsertaannya dalam mempengaruhi massa pemilih, maka sejumlah tokoh-tokoh wanita yang dipandang mampu diikutsertakan sebagai calon. Disamping itu kampanye Golkar juga diwarnai dengan adanya isu-isu seperti masalah keagamaan misalnya pembangunan no agama yes, dan masih banyak lagi masalah-masalah lain yang. Namun demikian Golkar tetap tegar dan tahan dalam menghadapi masalah yang muncul. Ini dapat dibuktikan dengan kemenangan yang diraih Golkar dalam pemilu tahun itu.

2. Pelaksanaan Pemungutan Suara

Pemungutan suara dalam pemilu tahun 1971 jatuh pada tanggal 3 Juli dan dilakukan secara serempak di seluruh tanah air. Pemungutan suara yang dilaksanakan di Kabupaten Purworejo dapat berjalan dengan tertib, lancar dan aman. Ketertiban itu tercipta karena adanya kerja sama yang baik diantara masyarakat yang melaksanakan hak pilihnya dan

juga didukung dengan kesiapan petugas-petugas keamanan yang bertugas di setiap TPS (Tempat Pemungutan Suara). Menurut hasil akhir perhitungan suara dalam pemilu tahun itu Golkar meraih kemenangan yang cukup menggembirakan dan berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Jumlah suara yang diraih Golkar Kabupaten Purworejo dalam pemilu tahun 1971 itu sebanyak 119.916 suara atau 39,37%. Di bawah ini akan disajikan hasil pemilu 1971 untuk daerah Kabupaten Purworejo.

Tabel : I

Rekapitulasi Hasil Peserta Pemilu 1971

Nama Organisasi Peserta Pemilu	Suara	%
PPP	83.287	27,34
Golkar	119.916	39,37
PDI	101.398	33,29

Sumber: Kantor DPD Golkar Kab. Purworejo

Golkar Kabupaten Purworejo berhasil meraih kemenangan dan berhasil mengalahkan partai politik yang lainnya. Namun kemenangan itu belum dikatakan memuaskan karena apabila dilihat dari jumlah suara yang diraih oleh kesembilan partai politik yang lain bila dijumlahkan maka akan memperoleh 60,63% suara. Angka itu memberi indikasi bahwa masyarakat Kabupaten Purworejo dalam pemilu 1971 belum begitu tertarik kepada Golkar dan Golkar bagi masyarakat Purworejo belum begitu populer di mata masyarakat. Disamping itu pemilu 1971 tersebut diselenggarakan masih dalam bayang-bayang akan wajah partai politik yang kuat sebagai warisan dari sistim

kepartaian pada masa Demokrasi Terpimpin bahkan pada masa demokrasi pasca kemerdekaan. Dan perlu ditambah disini bahwa tabel di atas merupakan hasil pemilu dimana hasil suara PPP merupakan hasil suara dari penggabungan suara NU, Parmusi, PSII dan Perti dan PDI merupakan penggabungan suara dari PNI, IPKI, Parkindo, Partai Katolik dan Murba.

Walau kemenangan yang diraih Golkar belum memuaskan namun perlu disyukuri sebab Golkar baru tampil pertama kali sudah berhasil keluar sebagai pemenang. Dalam hal ini tentunya timbul pertanyaan "Mengapa Golkar yang baru tampil pertama kali dan belum banyak mendapatkan pengalaman mampu meraih kemenangan?". Untuk menjawab pertanyaan di atas tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi yang diantaranya adalah :

Pertama, adanya kejenuhan masyarakat terhadap situasi kehidupan politik pada masa itu dimana kehidupan politik masih bersifat multipartai akibatnya kehidupan politik pada masa itu penuh dengan pertentangan diantara partai-partai politik yang ada. Hal itu disebabkan karena adanya pengkotak-kotakan dan fanatisme golongan yang sempit yang sangat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam situasi yang tidak stabil itu Golkar muncul sebagai wadah bagi setiap warga negara Indonesia yang mempunyai persamaan kehendak dan cita-cita, dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang seimbang antar materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila dan yang berorientasi pada program pembangunan tanpa membeda-

bedakan latar belakang ras, suku, asal-usul, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.³⁷

Kedua, adanya dukungan ABRI terhadap Golkar, sebab sejak kelahirannya Golkar telah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan Golkar lahir sebagai jawaban terhadap tuntutan untuk mengisi kemerdekaan dengan pembangunan, dimana diperlukan adanya suatu wadah yang mampu menggalang persatuan dan kesatuan serta menggerakkan segenap insan Pancasila untuk berkarya secara nyata dalam melaksanakan pembangunan Nasional. Itu semua sesuai dengan dwifungsi ABRI. Atas dasar itu, maka Golkar dianggap dapat menjadi sekutu yang tepat dalam usaha untuk mewujudkan dwifungsinya.³⁸ Berdasarkan pertimbangan itulah maka ABRI merasa turut berkepentingan memberi dukungan kepada Golkar agar menang dalam setiap pemilu.³⁹

Ketiga, adanya dukungan dari pemerintah Orde Baru. Dukungan itu diberikan kepada Golkar sebab diantara keduanya terdapat kesamaan program dan cita-cita dalam melaksanakan pembangunan. Dengan demikian pemerintah dengan senang hati mendukung Golkar dalam usaha

³⁷Hasil wawancara dengan Bapak Mangku Trisno pada bulan April 1993

³⁸Nasution, Kekaryaannya ABRI (Jakarta: Seruling Massa, 1971), hlm. 53

³⁹Afan Gaffar, op.cit., hlm. 46 yang menyatakan bahwa secara historis ABRI dan Golkar merupakan dua institusi yang sama sekali tidak dapat dipisahkan, bahkan ABRI yang membentuk Golkar. Hal ini dilakukan karena ABRI mempunyai kepentingan politik yang sangat besar dalam proses penyelenggaraan negara.

memenangkan pemilihan umum.

Keempat, Golkar sendiri mempunyai kemampuan dan daya pikat yang menarik dalam rangka memperoleh dukungan dari masyarakat. Pertama, Golkar dalam tubuh organisasinya terdiri dari banyak para cendekiawan sehingga itu lebih mapan baik dalam administrasinya maupun dalam pengaturan menejemen dan juga strategi-strategi yang digunakannya. Kedua, Golkar merupakan organisasi sosial politik yang terbentuk dari himpunan organisasi-organisasi karya dimana hal itu memberi peluang yang luas kepada masyarakat untuk menjadi anggotanya baik itu masyarakat petani, guru, buruh, pedagang, wiraswasta dan profesi-profesi yang lainnya. Dengan berbasis masyarakat karya itu maka pendukung Golkar lebih luas, menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Ketiga, pendekatan-pendekatan yang dilakukan Golkar pada masa kampanye dikemukakannya hal-hal yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Hal itu mendorong masyarakat merasa yakin bahwa segala harapannya dapat terwujud dengan mendukung Golkar.

Perlu ditambahkan pula disini bahwa kemenangan Golkar dalam pemilu 1971 itu memberi pengaruh yang besar terhadap kehidupan politik dimana mendorong terjadinya perubahan struktur politik yang merupakan saran pelaksanaan pembangunan di segala bidang. Dan pemilu tahun itu merupakan pemantapan Orde Baru dalam bidang politik serta merupakan langkah pertama dari tradisi pelaksanaan pemilu untuk tahun selanjutnya.

B. Dinamika Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1977

Dalam tahun 1977 Golkar Kabupaten Purworejo kembali meraih kemenangan yang kedua kalinya. Kemenangan itu memberikan suatu dasar pengesahan tertentu bagi langkah-langkah politik selanjutnya.

Kemenangan Golkar dalam pemilu 1977 itu membawa pengaruh terhadap perubahan struktur politik Indonesia. Pengaruh itu adalah adanya ide ke arah pengelompokan partai-partai. Pengelompokan itu terjadi pada tahun 1973 yang bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan kampanye pemilu-pemilu yang akan datang dan pengelompokan itu tidak untuk melenyapkan partai yang sudah ada.⁴⁰ Berdasarkan pada ide penyerhanaan itu maka kesembilan partai yang dulu tampil dalam pemilu 1971 dikelompokkan menjadi 2 partai politik yaitu Partai Persatuan Pembangunan yang terbentuk dari pengelompokan Partai Nahdlatul Ulama, Partai Muslimin Indonesia, Partai Syarekat Islam Indonesia, Partai Islam Indonesia. Yang kedua Partai Demokrasi Indonesia yang terbentuk dari pengelompokan Partai Katolik, IPKI, Partai Kristen Indonesia, Partai Murba dan PNI.⁴¹ Berdasarkan pada hasil

⁴⁰Daniel Dhakidae, "Pemilihan Umum di Indonesia Saksi Pasang Naik dan Surut Partai Politik, seri Prisma Demokrasi dan Proses Politik (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 199

⁴¹Hasil wawancara dengan Bapak Mangku Trisno pada bulan April 1993 dan dapat juga dilihat dalam Daniel Dhakidae, op.cit. hlm. 202

pengelompokan tersebut maka memasuki pemilu 1977 organisasi peserta pemilu ada 3 kontestan yaitu PPP, Golkar dan PDI.

Dalam pemilu 1977 itu tampillah wajah-wajah baru partai politik yaitu PPP dan PDI sebagai peserta yang baru dan belum berpengalaman sama sekali dalam kampanye pemilu. Sedang Golkar dalam pemilu tahun itu tampil sebagai peserta yang sudah berpengalaman dan memiliki identitas dalam menarik massa pendukungnya. Maka wajar kiranya apabila Golkar dalam pemilu 1997 itu kembali meraih kemenangannya khususnya Golkar di Kabupaten Purworejo.

1. Pelaksanaan Kampanye Golkar

Kampanye pemilihan umum 1977 dimulai pada tanggal 27 Februari dan berakhir pada tanggal 25 April 1977. Satu minggu sebelum hari pencoblosan yaitu tanggal 2 Mei masyarakat diberikan hari tenang. Hari tenang yang berlangsung selama satu minggu itu dimaksudkan untuk meredakan suasana yang timbul selama kampanye dan memberi kesempatan bagi para pemilih untuk mempertimbangkan kembali pilihannya.⁴²

Sesuai dengan Undang-Undang Pemilu tahun 1977 yang disetujui oleh DPR pada akhir pekan November 1975, telah menetapkan bahwa hanya ada tiga gambar yang sah sebagai peserta pemilu yaitu dua partai politik yaitu PPP dan PDI

⁴²R. William Liddle, Pemilu-Pemilu Orde Baru Pasang Surut Kekuasaan Politik (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm. 91

dan satu Golongan Karya.⁴³ Berdasarkan UU itu maka pemilu tahun 1977 diikuti oleh 3 kontestan.

Dalam masa kampanyenya ketiga kontestan diberi kesempatan untuk mengadakan komunikasi langsung dan terbuka dengan para pendukungnya. Hal itu dimaksudkan agar masyarakat luas tertarik untuk ikut mendukungnya. Dengan kata lain bahwa kampanye merupakan salah satu bentuk partisipasi politik yang membawa pesan-pesan tertentu yang ditujukan kepada masyarakat, agar masyarakat tahu program-program yang disampaikan oleh peserta pemilu.

Dalam kesempatan berkampanye itu ketiga kontestan mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dalam usaha menarik massa. Disamping itu juga ada beberapa ketentuan yang sudah disepakati bersama yang dimaksudkan untuk ketertiban pelaksanaan kampanye. Adapun ketentuan yang sudah menjadi konsensus bersama diantaranya adalah:

- a. Dalam kampanye pemilu dilarang mempersoalkan Pancasila dan UUD 1945
- b. Tema kampanye adalah program tiap organisasi peserta pemilu yang berhubungan dengan Pembangunan Nasional sebagai pengamalan Pancasila, dll.⁴⁴

Ketentuan di atas harus ditaati bersama diantara ketiga kontestan peserta pemilu.

Ditinjau dari pelaksanaan kampanye pemilu 1977 di Kabupaten Purworejo pada umumnya kampanye dapat terselenggara dengan tertib, lancar dan aman. Golkar dalam

⁴³UU No.3 Th. 1975 tentang Parpol dan Golkar

⁴⁴C.S.T.Kansil, Memilih dan Dipilih (Jakarta: Pradnya Paramita, 1986), hlm. 44

kampanyenya di Purworejo melontarkan tema-tema kampanye yang berhubungan dengan pembangunan misalnya yaitu "Peningkatan Pembangunan dan Pemerataan Hasil-hasilnya". Program-program Golkar yang diutamakan dalam pemilu tahun itu diantaranya yaitu Golkar akan mempertahankan Pancasila dan UUD 1945 dan melaksanakannya dengan murni dan konsekuen. Kedua yaitu Golkar akan melaksanakan pembangunan di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya untuk mencapai tujuan Nasional dan ketiga yaitu Golkar akan memelihara dan membina stabilitas Nasional yang sehat dan dinamis.⁴⁵

2. Pelaksanaan Pemungutan Suara

Setelah kampanye selesai maka proses pemilu selanjutnya adalah pemungutan suara yang dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 1977. Pemilu tahun ini diikuti oleh 3 peserta seperti pemilu sebelumnya. Pada waktu pemilu 1977 itu diselenggarakan, jumlah penduduk Kabupaten Purworejo yang terdaftar sebagai pemilih yang sah sejumlah 328.002 jiwa. Jika dilihat dari perolehan suara, Golkar Kabupaten Purworejo dalam pemilu tahun 1977 tetap berhasil menjadi pengumpul suara terbanyak yaitu 169.133 suara. Sementara suara yang dicapai oleh PPP yaitu 83.594 suara dan PDI sebanyak 75.275 suara. Hasil pemilu tahun 1977 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁴⁵Hasil wawancara dengan Bapak Edy Prasetyo pada bulan April 1993

Tabel: II

Rekapitulasi Hasil Peserta Pemilu 1977

Nama Organisasi Peserta Pemilu	Suara	%
PPP	83.594	25,49
Golkar	169.133	51,56
PDI	75.275	22,95

Sumber: Kantor DPD Golkar Kab. Purworejo

Dalam banyak hal pelaksanaan kampanye Golkar di Kabupaten Purworejo merupakan pengulangan dari kampanye pemilu tahun sebelumnya, yang mana bentuk-bentuk kampanye yang digelar tidak mengalami perubahan yaitu kampanye lapangan, pawai kendaraan, pemasangan poster, pamflet, penyebaran brosur dan lain sebagainya. Disamping itu Golkar juga masih menggunakan pola panutan dalam usaha menjaring massa pemilih terutama di desa-desa cara itu dipandang cukup efektif.

Dalam pemilu tahun 1977, Golkar tampil sebagai peserta yang sudah berpengalaman, sedang kedua partai politik yang lainnya merupakan peserta baru yang belum memiliki PPP di Kabupaten Purworejo tampil sebagai pesaing Golkar dalam pemilu tahun itu. PPP dalam kampanyenya menggunakan isu agama sebagai satu-satunya perekat utama bagi partainya. Dan sasaran PPP adalah memusatkan diri pada para pemilih tradisional yaitu umat Islam yang selama itu telah bernaung di bawah organisasi Islam seperti NU,

PSII, Muslimin Indonesia dan Perti.⁴⁶ Di pihak lain Golkar berusaha keras untuk mengidentikkan dirinya dengan suatu partai yang terdiri dari manusia-manusia modern yang mengusahakan pembangunan dan modernisasi. Dalam hal ini Golkar memang tidak punya cara lain untuk menandingi PPP kecuali dengan bersandar pada pembangunan dan modernisasi sebagai tema sentral dalam usaha menjaring massa. Pendekatan dengan tema pembangunan itu ternyata berhasil menarik massa terutama masyarakat di Kabupaten Purworejo. Hal itu terbukti dari kemenangan yang diraih Golkar Kabupaten Purworejo dalam pemilu tahun 1977.

Pemungutan suara yang berlangsung di Kabupaten Purworejo dapat terlaksana dengan tertib, lancar dan aman. Ketertiban itu tidak dapat lepas dari kesiapan Badan-badan Keamanan yang selalu siap dalam menjaga pelaksanaan pencoblosan di semua TPS yang ada.⁴⁷

Jika dilihat dari hasil pemungutan suara maka Golkar Kabupaten Purworejo berhasil meraih kemenangan kembali. Kemenangan yang diraih itu tentunya tidak dapat lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut wawancara dengan Bapak Mangku Trisno kemenangan Golkar dalam pemilu tahun itu dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut ini:

Pertama, adanya mekanisme Golkar dan kelembagaan yang berjalan dengan lancar dalam arti bahwa kemandirian

⁴⁶Hasil wawancara dengan Bapak Arie Edy Prasetyo pada bulan April 1993

⁴⁷Ibid

Golkar lebih mantap dibanding dengan PPP dan PDI. Kedua, dalam pemilu tahun 1977 Golkar sebagai peserta pemilu yang sudah memiliki identitas dan sudah berpengalaman dalam mencari dukungan, dibanding dengan PPP dan PDI yang baru pertama kali ikut dalam pemilu. Ketiga, pembangunan dan hasilnya terutama di pedesaan nampak dapat dirasakan oleh masyarakat itu tentunya tidak dapat lepas dari peran Golkar dalam merealisasikan janjinya dalam pemilu 1971.

Kemenangan yang dicapai Golkar dalam pemilu 1971 dan dalam pemilu 1977 itu telah memberi arti penting bagi Golkar dalam kehidupan politik dan itu juga telah memberikan suatu dasar legitimasi tertentu bagi Golkar dalam menentukan langkah-langkah politik lebih lanjut.

C. Dinamika Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1982

Pemilu 1982 dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 1982, merupakan pemilu yang ketiga setelah diselenggarakan pada tahun 1971 dan 1977 dalam masa pemerintahan Orde Baru. Pemilu tahun itu seperti pemilu tahun-tahun sebelumnya diselenggarakan dalam rangka melaksanakan azas kedaulatan rakyat berdasarkan Pancasila. Pemilu tahun itu juga merupakan wujud nyata bagi rakyat untuk ikut serta dalam kehidupan bernegara. Dari pengertian itu maka pemilu bagi bangsa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam negara dalam kaitannya dalam menegakkan Pancasila dan UUD 1945.

Pemilu tahun 1982 diikuti oleh 3 kekuatan sosial



politik yaitu PPP, Golkar dan PDI. Pemilu tahun itu merupakan pengalaman yang ketiga bagi Golkar, sedang bagi PPP dan PDI merupakan pengalaman yang kedua setelah mengalami fusi pada tahun 1977. Golkar dalam pemilu tahun itu dengan tanda gambar yang sama dengan pemilu sebelumnya ternyata berhasil meraih kemenangan yang cukup membanggakan. Sementara itu PPP mengalami peningkatan jumlah suara sedang PDI mengalami penurunan.

Kemenangan Golkar dalam menghadapi pemilu tahun itu didukung dengan kesiapan Golkar sendiri yang memang jika ditinjau dari segi ini Golkar nampak lebih siap dibanding dengan 2 Parpol lainnya. Kemenangan yang diraih Golkar dalam pemilu tahun 1982 itu membuktikan bahwa kepercayaan rakyat terhadap Parpol masih tetap rendah dibanding dengan Golkar. Hal itu sangatlah mungkin sebab terjadinya berbagai kemelut di tubuh Parpol baik PPP maupun PDI. Dalam tubuh PPP misalnya memasuki Pemilihan Umum 1982 justru dalam keadaan "pecah di dalam", yaitu terdapat ketidak harmonisan, terutama, antar kekuatan yang merasa superior antara yang satu terhadap yang lain tersebut menyebabkan penampilan partai itu semakin tidak simpatik.⁴⁸ Dengan demikian, persiapan partai itu dalam menghadapi Pemilihan Umum 1982 tidak mencerminkan sebagai satu kekuatan politik yang akan bertarung dengan kekuatan politik lainnya, yaitu Golkar, yang jauh lebih siap dalam

⁴⁸M. Rusli Karim, Nuansa Gerak Politik Era 1980-an di Indonesia (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992), hlm. 2

segala segi. Tidak jauh berbeda dengan keadaan yang diderita, PPP, Partai Demokrasi Indonesia pun ditandai dengan perpecahan yang tak berkesudahan, sejak tahun 1977 sampai menjelang Pemilu 1982.⁴⁹ Dengan situasi parpol yang tidak menentu itu jelas menguntungkan Golkar dalam menghadapi pemilu tahun 1982 itu sehingga secara tetap dan mutlak menyandang predikat sebagai kekuatan politik yang dominant-party, dalam arti bahwa sejak Pemilihan Umum 1971 sampai dengan Pemilihan Umum 1982 tetap menjadi kekuatan politik yang besar dan tetap meraih kemenangan. Sementara PPP dan PDI tetap pula terbenam dalam posisi minoritas.

Perkembangan Golkar di Kabupaten Purworejo dalam pemilu 1982 akan lebih jelas jika dilihat dengan mengkaji bagaimana pelaksanaan kampanye dan pemungutan suara dilaksanakan sehingga Golkar tetap meraih kemenangan.

1. Pelaksanaan Kampanye Golkar

Kampanye merupakan arena bagi para kontestan guna menanamkan pengaruhnya dan simpati di kalangan masyarakat dalam rangka menjaring massa pendukungnya. Dalam kesempatan ini para kontestan yaitu PPP, Golkar dan PDI saling beradu program yang ditawarkan kepada masyarakat. Dengan cara yang demikian maka masing-masing kontestan berusaha untuk meraih suara sebanyak-banyaknya pada saat pemungutan suara.

⁴⁹M. Rusli Karim, op.cit., hlm. 4

Dalam kesempatan berkampanye itu ketiga kontestan pada dasarnya mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dalam pelaksanaannya. Dan juga memiliki kebebasan, kesempatan, perlakuan, dan pelayanan yang sama dalam kegiatan kampanye serta mempunyai kewajiban yang sama pula untuk mentaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kampanye pemilu 1982 itu pelaksanaannya dimulai pada tanggal 15 Maret dan berakhir pada tanggal 28 April 1982. Selama masa kampanye, kegiatan-kegiatan yang boleh dilaksanakan oleh ketiga kontestan pada dasarnya sama dengan yang sudah dilaksanakan pada pemilu-pemilu sebelumnya. Kegiatan yang boleh dilaksanakan diantaranya adalah rapat umum, pawai, pertemuan umum, penyiaran melalui radio, pemasangan poster, plakat, surat selebaran, slide, stiker, semboyan, spanduk, lukisan, dan segala macam serta bentuk pertunjukkan umum. Dan selama masa kampanye itu pula Golkar Kabupaten Purworejo telah melaksanakan berbagai macam kegiatan tersebut.

Menurut wawancara dengan Bapak Soenardi, kampanye Golkar yang berlangsung di Kabupaten Purworejo dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan aman. Dapat terlaksana dengan baik itu dapat dilihat dari massa Golkar sendiri yang hadir dalam kampanye tampak bahwa mereka dapat diatur dan dapat menjaga ketertiban terutama dalam kegiatan pawai di jalan raya tidak menunjukkan perlakuan hura-hura yang dapat mengganggu

ketertiban umum. Ini menunjukkan bahwa massa Golkar mulai dewasa dalam pelaksanaan kampanye yang tidak mementingkan huru-hura belaka.

Dalam kampanyenya itu Golkar memperhitungkan dan memilih daerah-daerah yang dapat dijadikan basis dalam kampanyenya terutama dipilih daerah-daerah yang memenuhi syarat yang diantaranya adalah daerah yang padat penduduknya, letaknya mudah dijangkau masyarakat, baik dengan jalan kaki maupun dengan kendaraan, dan tersedia tempat yang luas guna menampung massa yang hadir. Untuk wilayah Kabupaten Purworejo mengenai pelaksanaan kampanye Golkar pada umumnya satu wilayah Pembantu Bupati yaitu Tingkat Kecamatan, dipilih salah satu wilayah-wilayah untuk penyelenggaraan kampanye.⁵⁰

Dalam masa-masa kampanye itu untuk menghindari terjadinya bentrokan diantara massa pendukung kontestan maka diadakan kesepakatan bersama diantara ketiga kontestan dalam pengaturan jadwal kampanye yang disepakati bersama antara ketua PPD II dan Bagian Kampanye serta ketiga pimpinan kontestan yaitu PPP, Golkar dan PDI.

Hal yang menarik dalam kampanye pemilu 1982 itu meskipun sudah ada kesepakatan bersama diantara ketiga kontestan namun dimikian masih saja terjadi pelanggaran-pelanggaran dalam pelaksanaan kampanye. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan diantaranya adalah pengrusakan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Mangku Trisno pada bulan April 1993

tanda gambar, pengrusakan kendaraan pada saat kampanye dan masih banyak pelanggaran yang lainnya.⁵¹ Hal itu kiranya dapat dimengerti sebab dalam masa-masa kampanye merupakan masa yang rawan dan panas dalam setiap pemilu, yang mana masing-masing kontestan saling berusaha keras agar memperoleh massa yang sebanyak-banyaknya. Disamping itu pelanggaran yang terjadi juga kemungkinan dapat disebabkan dari para pesertanya atau pendukung masing-masing kontestan yang belum mengetahui secara dalam tentang aturan main yang benar dalam pemilu dan dapat juga disebabkan belum adanya kesadaran berpolitik yang sehat diantara mereka.

Golkar dalam kampanyenya masih saja melontarkan tema-tema yang sama dengan pemilu sebelumnya yaitu tentang pembangunan dan pemerataan hasil-hasilnya. Tema-tema yang digelar Golkar dalam kampanyenya di Purworejo diantaranya adalah "Kecinambungan, Peningkatan, dan Pemerataan Pembangunan serta Hasil-hasilnya". Program yang digelar Golkar pada dasarnya berkisar pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Perlu ditambahkan disini bahwa dalam rangka menyambut pemilu 1982 telah dikeluarkan peraturan baru mengenai kampanye pemilu 1982 yaitu dengan dikeluarkannya Kepres No.3/1982. Peraturan itu dianggap lebih ketat jika dibanding dengan peraturan sebelumnya yang dikeluarkan

⁵¹Ibid

pada pemilu 1977. Peraturan baru itu menetapkan bahwa kontestan harus menyerahkan rencana kampanye tujuh hari sebelumnya. Sementara itu dalam peraturan tahun 1977 hanya tiga hari sebelumnya. Kecuali itu peraturan itu juga memuat dan menetapkan bahwa masa kampanye hanya berlangsung selama 30 hari. Berlakunya peraturan baru itu bagi Golkar sangatlah menguntungkan sebab dengan adanya peraturan baru itu ada pembatasan bagi PPP dan PDI dalam berkampanye waktunya lebih dipersempit.⁵² Hal itu tentunya akan berpengaruh terhadap massa Golkar yang semakin mantap sejak pemilu 1977 tetap setia kepada Golkar dan tampak bahwa kemenangan yang dicapai Golkar dalam pemilu tahun 1982 itu terutama yang dicapai Golkar Kabupaten Purworejo semakin mapan dan bertahan keluar sebagai pemenang.

2. Pelaksanaan Pemungutan Suara

Kampanye berakhir pada tanggal 28 April 1982, proses pemilu berikutnya adalah memasuki minggu tenang yang berlangsung pada tanggal 29 April sampai dengan tanggal 3 Mei 1982. Minggu tenang itu dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada para pemilih untuk merenungkan kembali pilihannya setelah melihat dan mengikuti kampanye-kampanye yang digelar oleh masing-masing OPP. Disamping itu juga memberi kesempatan kepada panitia penyelenggara pemilu untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan

⁵²Leo Suryadinata, op.cit., hlm. 108

dengan pelaksanaan pemilihan umum.

Pada tanggal 4 Mei merupakan hari pelaksanaan pemungutan suara yang dimulai pukul 08.00 WIB dan berakhir pada pukul 14.00 WIB yang dilaksanakan secara serempak di seluruh tanah air. Masyarakat Kabupaten Purworejo yang sudah terdaftar dan yang sudah berhak memilih mereka datang ke TPS-TPS yang terdekat untuk melaksanakan haknya. TPS tersedia di masing-masing desa atau kelurahan yang rata-rata setiap desa tersedia 4 atau 5 buah TPS yang tersebar di tiap-tiap dukuh. Di setiap TPS bertugas 7 orang petugas yang dibantu oleh aparat keamanan untuk menjaga ketertiban dan keamanan penyelenggaraan pemungutan suara.

Setelah pemungutan suara dinyatakan selesai, maka proses pemilu selanjutnya adalah penghitungan suara. Dalam penghitungan suara itu biasanya disaksikan oleh beberapa orang saksi yang telah ditunjuk dari masing-masing kontestan agar hasil dari penghitungan suara itu benar-benar jujur dan tidak ada pihak-pihak yang dirugikan. Dan juga diharapkan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pelaksanaan pemungutan suara yang berlangsung di Kabupaten Purworejo dapat terlaksana dengan tertib, lancar, aman, dan tidak banyak mengalami hambatan. Ketertiban itu tidak dapat lepas dari kesiapan badan-badan keamanan yang selalu siap sedia dalam menjalankan tugasnya. Disamping itu juga masyarakat yang melaksanakan hak

pilihnya dapat diatur dengan baik, oleh panitia penyelenggara.

Dalam pemilu tahun itu Golkar Kabupaten Purworejo kembali berhasil meraih kemenangan dengan perolehan suara sebanyak 219.917 suara, sementara tempat kedua diraih oleh PPP dengan perolehan suara sebanyak 91.611 suara dan PDI berhasil mengumpulkan 50.121 suara. Berikut ini dapat dilihat hasil pemilu 1982.

Tabel: III

Rekapitulasi Hasil Peserta Pemilu 1982

Nama Organisasi Peserta Pemilu	suara	%
PPP	91.611	25,29
Golkar	219.917	60,70
PDI	50.121	13,99

Sumber: Kantor DPD Golkar Kab. Purworejo

Jika melihat dari hasil akhir dalam tabel di atas maka Golkar di Kabupaten Purworejo memperoleh kemenangan yang mayoritas. Hal itu merupakan prestasi yang benar-benar membanggakan bagi Golkar sendiri dan juga bagi masyarakat. Kemenangan yang dicapai itu tidak lepas dari persiapan yang mantap dalam menyongsong pemilu 1982 itu. Persiapan itu terlihat dari cara pendekatan yang dilakukan Golkar dalam mendekati massa maupun dalam adu program dan pengorganisasiannya lebih baik dan teratur bila dibanding dengan PPP dan PDI.

Dalam pemilu tahun itu Golkar Kabupaten Purworejo berusaha keras agar tetap dapat mempertahankan kemenangannya. Dan ternyata hal itu telah terbukti dengan keme-

nangan yang dicapai bahkan dalam pemilu itu pula Golkar berhasil menambah jumlah suaranya sebesar 9.14% jika dibanding dengan pemilu tahun 1971. Kemenangan yang berhasil diraih oleh Golkar itu tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemenangan tersebut. Jika ditinjau dari faktor yang mempengaruhi kemenangan Golkar dalam pemilu 1982 maka faktor yang mempengaruhi itu tidak lepas dari faktor yang telah disebutkan dalam pemilu 1977.

Namun demikian ada faktor-faktor lain yang perlu ditambahkan disini yang juga mempengaruhi kemenangan yang dicapai Golkar dalam pemilu 1982 itu. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

Pertama, dilihat dari segi persiapan menjelang pemilu 1982, dilihat dari sudut ini Golkar tampak lebih giat meningkatkan konsolidasi dalam tubuhnya yaitu dengan memantapkan kader-kadernya melalui penataran-penataran yang dilakukan secara intensif bagi person-person yang diterjunkan dalam pemilihan umum. Disamping itu, berkat hubungan yang erat dengan pemerintah pada masing-masing tingkat pemerintahan, Golkar pun dapat memanfaatkan fasilitas yang memang disediakan untuk Golkar. Hal itu semua terlaksana tak lepas dari sumber dana Golkar yang sanggup membiayai kegiatan-kegiatan tersebut.⁵³

Kedua, dilihat dari cara Golkar dalam mendekati massa lebih menarik jika dibanding dengan PPP dan PDI. Dalam hal

⁵³Hasil wawancara dengan Bapak Soenardi pada bulan April 1993

itu Golkar sangat getol dalam memanfaatkan tokoh-tokoh dan pemimpin agama dalam kampanyenya sebagai upaya untuk mempengaruhi pendukung OPP yang lain terutama yang berada di desa-desa.

Ketiga, dilihat dari segi materi kampanye Golkar jelas sangat menarik bagi rakyat, karena rakyat pun cukup realistis dalam melihat kenyataan hasil-hasil pembangunan pada masa itu. Apalagi jika diingat bahwa yang berkampanye sebagian besar adalah orang-orang pemerintah maka ini merupakan salah satu penyebab suksesnya Golkar dalam pemilihan umum yang ditopang oleh ampuhnya materi kampanye itu.

Keempat, dalam pemilu tahun itu, Golkar berhasil menjalin hubungan yang baik di dalam tubuhnya maupun kerja sama dengan warga masyarakat terjalin dengan erat. Disamping itu kondisi PPP dan PDI yang dalam tubuhnya mengalami kemelut organisasi, maka kondisi yang tidak menentu itu sangat menguntungkan Golkar dalam pemilu tahun itu.⁵⁴

Kesan umum sementara terhadap kampanye Pemilihan Umum 1982 menunjukkan bahwa kedua partai politik belum mampu menyajikan program yang dapat menyakinkan rakyat, mengingat kedua partai itu pun tidak jelas programnya. Mereka lebih banyak menonjolkan kegagalan-kegagalan pemerintah dalam wejangan kampanyenya yang kadang-kadang ditampilkan

⁵⁴Hasil wawancara dengan Bapak Arie Edy Prasetyo pada bulan April 1993

secara emosional dan berlebihan, sehingga justru dapat menimbulkan hilangnya rasa simpati rakyat terhadap partai politik. Namun tampaknya hal itu terpaksa dilakukan oleh partai itu, karena keduanya tidak punya alternatif yang lain.

Jika ditinjau dari peningkatan suara yang diraih oleh Golkar Kabupaten Purworejo, maka tak lepas dari perolehan suara yang diperoleh di 16 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Purworejo. Dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Purworejo itu Golkarnya yang mengalami peningkatan berkisar antara 7 hingga 10% adalah terdapat di Kecamatan Purworejo, Bayan, Banyuurip, Kaligesing, Loano, Kutoarjo, Gebang, Butuh, Purwodadi, Pituruh, dan Kemiri. Sedang di Kecamatan yang Golkarnya meraih peningkatan yang tertinggi yaitu di Kecamatan Grabag dan yang kedua di Bagelen. Dalam hal ini tentunya timbul pertanyaan mengapa di kedua kecamatan itu Golkarnya mengalami peningkatan yang boleh dikatakan tinggi jika dibanding dengan di kecamatan lainnya?. Hal itu dapat ditinjau dari letak geografis kedua kecamatan tersebut terletak di dataran rendah dimana daerahnya mudah dijangkau oleh kader-kader Golkar dalam memperkenalkan Golkar kepada masyarakat maka informasi Golkar di daerah ini lebih cepat sampai dan Golkar lebih dikenal di daerah tersebut. Dan memang di Grabag dan Bagelen sebagian besar desa-desanya merupakan daerah kantong-kantong Golkar.

Sedangkan kecamatan yang Golkarnya mengalami kenaikan

kecil dalam pemilu tahun itu terdapat di Kecamatan Bruno yang mengalami kenaikan sebesar 0,25%. Ditinjau dari segi geografis memang daerah Bruno sulit dijangkau dan penduduknya jarang dan juga dipengaruhi oleh penduduk yang masih tradisional serta desa-desa di Kecamatan Bruno kebanyakan desanya merupakan pendukung PPP. Demikian juga dengan yang dialami di Kecamatan Bener Golkarnya meningkatnya tak seberapa yaitu 0,62% saja. Untuk lebih jelasnya mengenai dinamika Golkar Kabupaten Purworejo sebelum pemilu 1987 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Pasang Surut Perolehan Suara Golkar Kabupaten Purworejo
pada Pemilu 1971 - 1982

No.	Tahun	Hasil Suara Golkar	Keterangan
1.	1971	119.916 (39,37%)	Kemenangan Pertama
2.	1977	169.133 (51,56%)	Naik 12,19%
3.	1982	219.917 (60,70%)	Naik 9,10%

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

GOLKAR KABUPATEN PURWOREJO PADA PEMILU 1987 DAN 1992

A. Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1987

Selama 21 tahun Orde Baru Indonesia telah mengalami 4 kali Pemilihan Umum. Dari segi kuantitas ini merupakan suatu prestasi, terutama jika dibandingkan dengan masa Orde Lama yang hanya mampu menghasilkan satu kali pemilu. Pemilu yang dilaksanakan pada tanggal 23 April 1987 merupakan pengalaman yang kelima.

Pemilihan Umum 1987 bagi bangsa Indonesia mempunyai makna yang sangat penting dalam sejarah perkembangan politik sebab untuk pertama kalinya pemilu tahun ini berlangsung pada era Pancasila sebagai satu-satunya azas tunggal. Pancasila dijadikan satu-satunya azas tunggal bagi Partai Politik dan Golongan Karya, secara juridis formal dituangkan dalam UU No.3 Tahun 1985. Itu berarti bahwa secara formal organisasi tersebut memiliki ideologi yang sama yaitu Pancasila. Disamping itu UU No.3 tersebut mempertegas pula ketentuan tentang keanggotaan parpol dan Golkar yang bersifat perorangan dan terbuka.⁵⁵

⁵⁵Alfian, "Ulama, Umat Islam dan Pemilihan Umum", makalah dalam Musyawaharah Intern Umat Islam Tingkat Pusat, Departemen Agama RI, di Jakarta, 14-16 Januari 1987, hlm. 1-2

Pancasila sebagai satu-satunya azas bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara antara lain untuk menjadi landasan tumbuhnya budaya politik sesuai dengan dasar dan ideologi negara. Disamping itu ideologi ini juga mengandung makna untuk mengakhiri konflik politik diantara organisasi politik yang tidak lagi didasarkan perbedaan ideologi dan mengalihkan isu konflik itu menjadi isu pelaksanaan ideologi tersebut. Dan ini mendorong masing-masing organisasi politik untuk menyusun program-programnya. Dengan demikian nantinya masyarakat dapat menilai dalam menentukan pilihannya didasarkan atas kualitas program kerja yang mereka buat. Pemilu 1987 merupakan uji coba pertama dalam masalah program organisasi politik setelah azas tunggal ditetapkan.

Sesuai dengan azas pembaharuan itu, maka pemilu 1987 berlangsung dalam suasana baru dimana ketiga OPP tampak benar-benar menerapkan azas tunggal dengan mengutamakan penekanan pada program-program pembangunan yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Dalam rangka mewujudkan azas baru itu maka dalam pemilu tahun 1987, Golkar menampilkan tema utama yaitu "Menggalang persatuan dan kesatuan bangsa untuk menciptakan iklim ketenangan".

Sedangkan PPP dalam pemilu tahun 1987 melontarkan tema pendidikan dan pemerataan, sedang PDI menampilkan tema peningkatan kehidupan demokrasi politik, ekonomi, dan sosial budaya. Tema-tema yang dilontarkan oleh

masing-masing OPP itu tampak bahwa mereka benar-benar akan menggunakan dan mencerminkan azas tunggal Pancasila. Dan dalam pemilu 1987 itu tidak lagi diwarnai dengan perdebatan ideologi namun diwarnai dengan perdebatan dan penawaran program-program baru kepada masyarakat.

Dalam pemilu tahun 1987, Golkar tampak lebih siap dibanding dengan PPP maupun PDI. Hal itu terbukti dari hasil yang telah dicapai oleh Golkar dalam pemilu tahun itu berhasil meningkatkan suara yang cukup menggembirakan, dan peningkatan yang dicapai Golkar itu tentunya lebih memperkuat keamanan Golkar selama ini sebagai organisasi politik yang besar. Kemenangan yang telah dicapai Golkar itu tidak lepas dari apa yang sudah dilakukan Golkar kepada masyarakat. Berbagai persiapan telah dilakukan Golkar dalam rangka untuk menyukseskan pemilu 1987 itu yang diantaranya adalah Golkar telah melakukan konsolidasi organisasi baik pengurus maupun kader-kadernya, mengadakan penataan kelembagaan dan mengadakan penggalangan-penggalangan sebagai pendekatan untuk mencari pendukung.

Usaha yang telah dilakukan Golkar itu ternyata tidak sia-sia terutama keberhasilan Golkar di Kabupaten Purworejo dalam memperoleh kemenangannya. Dan keberhasilan ini akan lebih jelas lagi apabila mengetahui juga bagaimana pelaksanaan kampanye dan pelaksanaan pemungutan suara diselenggarakan.

1. Pelaksanaan Kampanye Golkar

Kampanye merupakan suatu unsur penting dalam upaya OPP menarik simpati rakyat agar menjatuhkan pilihannya pada OPP (Organisasi Peserta Pemilu) tertentu dalam pemilu. Untuk menarik calon pemilih itulah digunakan berbagai strategi, bentuk maupun tema kampanye yang bisa memikat dalam rangka untuk memenangkan "pesta demokrasi" itu digelar dengan penuh antusias dan keyakinan. Dalam hal ini kampanye juga berfungsi mengarahkan atau mengubah sikap warga masyarakat supaya menjadi positif terhadap partai atau organisasi politik peserta pemilu.⁵⁶ Dengan demikian jelaslah bahwa kampanye mempunyai peran yang strategis dalam kehidupan politik untuk membujuk dan meyakinkan rakyat pemilih untuk memilih OPP bersangkutan.

Dalam kampanye itu setiap OPP harus menyadari bahwa kondisi rakyat pemilih sangatlah beragam ditinjau dari keadaan sosial, ekonomi, tingkat pendidikan, latar belakang kebudayaan, usia, dan sebagainya. Ini berarti dalam hal kepentingan dan minat, mereka juga berbeda-beda. Dengan demikian alasan dan motivasi di dalam menentukan OPP mana yang akan dipilih juga berlain-lainan, meski pada akhirnya intinya sama juga yaitu OPP yang dianggap paling mampu memperjuangkan dan memenuhi aspirasi serta

⁵⁶Arbi Sanit, "Subatansi Kampanye" dimuat dalam Pemilu 1992 Harapan dan Janji, (Jakarta: Yayasan SPES dan PT. Gramedia Widiasarana, 1992), hlm. xi

kepentingan mereka. Untuk itulah OPP dalam masa kampanye saling beradu program dan juga mengangkat isu-isu penting yang menarik dan menyentuh hati rakyat pemilih serta janji-janji yang ditawarkan merupakan faktor penting bagi OPP dalam rangka menjaring pendukung.

Mengenai pelaksanaan kampanye yang digelar Golkar Kabupaten Purworejo dalam pemilu 1987 masih memperlihatkan beberapa persamaan dengan kampanye pemilu-pemilu yang lalu. Dari segi cara dan bentuk kampanye Golkar masih menggunakan cara-cara pengerahan massa melalui rapat terbuka dan pawai kendaraan. Disamping itu Golkar juga menampilkan para pejabat tinggi, pemuka agama, sampai artis dan pelawak terkenal untuk menarik simpati rakyat pemilih. Berbagai persiapan telah dilakukan Golkar dalam kampanye 1987 dan persiapan telah dilakukan oleh Golkar Kabupaten Purworejo diantaranya yaitu sebelum pelaksanaan kampanye dilakukan pertemuan musyawarah untuk menentukan tempat, waktu, dan pengarahan massa, pemasangan tanda gambar dan spanduk. Rangkaian kegiatan tersebut kelak akan dilakukan oleh DPD Golkar, Komcat (Komisaris Kecamatan) maupun kader-kader Golkar yang berada di tingkat Pedesaan.⁵⁷

⁵⁷"Persiapan Kampanye", dalam Keputusan Musda III Golkar, Dati II Purworejo, 1988.

Masa kampanye pemilu 1987 dimulai pada tanggal 1 April sampai tanggal 17 April 1987. Waktu yang disediakan itu harus benar-benar dimanfaatkan oleh ketiga OPP, yang dalam pelaksanaannya dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama diantara ketiga OPP Tingkat I Jawa Tengah yang telah menetapkan mengenai pembagian waktu dan rayonisasi bagi OPP Tingkat I se Jawa Tengah. Untuk Kabupaten Purworejo hasil kesepakatan bersama Tingkat I Jawa Tengah itu dimantapkan lagi dalam pertemuan antar DPD II dengan pimpinan ketiga OPP. Kampanye di Kabupaten Purworejo dilaksanakan antara lain PPP dan PDI mendapat jatah waktu kampanye 8 hari, sementara Golkar mendapat jatah waktu 9 hari, berdasarkan giliran hari.

Golkar Kabupaten Purworejo dalam kampanye lebih menggantungkan pada cara memobilisasi massa, terutama dari kalangan pegawai negeri (Korpri) dan juga dari bekas ormas-ormasnya, seperti Dharma Wanita, Angkatan Muda Pembangunan Indonesia (AMPI), Forum Komunikasi Purta Putri Indonesia (FKPPI), Pemuda Pancasila dan lain sebagainya. Massa Golkar itu digolongkan menjadi 3 jalur yaitu jalur A terdiri dari keluarga ABRI, jalur B terdiri dari keluarga besar Beringin dan KORPRI, dan jalur C yaitu terdiri dari masyarakat dan wiraswasta.⁵⁸

⁵⁸Keterangan wawancara dengan Bapak Mangku Trisno pada bulan April 1993

yang mendasarkan diri pada Islam memanfaatkan agama sebagai alat pengikat solidaritas massa umat Islam dengan cara membangkitkan nostalgia kebesaran Islam sebagai kekuatan politik seperti di zaman pergerakan serta menggunakan dalih-dalih agama bagi rencana program-program yang akan mereka suguhkan kelak jika mereka menang dalam pemilu. Dalam hal ini Golkar pun memanfaatkan agama sebagai alat untuk menarik umat Islam yang berada di Kabupaten Purworejo, yaitu dengan menampilkan tokoh-tokoh agama yang telah menggabungkan diri dengan Golkar sebagai juru kampanye. Sedangkan primordialisme kedaerahan, dimanfaatkan oleh PDI terutama dengan menumbuhkan semangat "Soekarnoisme" bagi eks warga PNI namun demikian faktor ini tidak begitu berpengaruh terhadap massa.⁶⁰

Mengenai pelaksanaan kegiatan kampanye pemilu 1987, sebenarnya sudah diatur sedemikian rupa, hal itu dimaksudkan untuk menghindari terjadinya bentrokan fisik diantara ketiga kontestan dalam berkampanye. Namun demikian dalam kampanye pemilu 1987 itu masih saja terjadi bentrokan diantara mereka, dan juga pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para pendukungnya. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan itu diantaranya seperti penyobekan gambar, merusak alat-alat peraga

⁶⁰Wawancara dengan Bapak Soenardi pada bulan April 1993

kampanye, merusak kendaraan umum, peserta kampanye masuk ke warung-warung tanpa membayar dan melakukan pengejek-an-pengejek-an terhadap OPP lain untuk memancing emosi lawan-lawannya. Pelanggaran yang terjadi di Kabupaten Purworejo itu dalam pemilu tahun 1987 dapat dikatakan masih dalam taraf kewajaran dan dapat diselesaikan secara damai. Dalam hal ini perlu dimengerti juga bahwa suasana kampanye merupakan arena persaingan antar kontestan untuk menarik massa pendukung, jadi wajarlah apabila dalam saat-saat itu terjadi beberapa pelanggaran kampanye.

Mengenai daerah yang menjadi sasaran Golkar dalam berkampanye dalam pemilu 1987, Golkar Kabupaten Purworejo memilih daerah-daerah yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : letaknya strategis dalam arti daerah yang dipilih adalah daerah yang mudah dijangkau dari berbagai penjuru baik bagi pejalan kaki maupun dengan kendaraan. Daerah yang dipilih juga harus padat penduduknya itu dimaksudkan agar penyelenggaraan kampanye dihadiri oleh masyarakat laus. Golkar Kabupaten Purworejo dalam kampanyenya pada umumnya diselenggarakan pada tiap-tiap Kecamatan, dimana satu daerah kecamatan dipilih satu lokasi yang memenuhi syarat-syarat seperti tersebut di atas. Sebagai contoh daerah yang dijadikan lokasi kampanye Golkar antara lain :

- a. Untuk Kecamatan Bener kampanye Golkar dilaksanakan di lapangan Kaliboto.

- b. Untuk Kecamatan Puworejo kampanye Golkar dilaksanakan di Alun-alun Purworejo
- c. Untuk Kecamatan Loano kampanye Golkar dilaksanakan di lapangan Maron atau Banyuasin Separe
- d. Untuk Kecamatan Kaligesing kampanye Golkar dilaksanakan di lapangan Kaliharjo atau Kadunggubah.

Usaha Golkar dalam menarik simpati terhadap masyarakat dalam kampanye pemilu tahun itu tokoh-tokoh yang ditampilkan Golkar antara lain Bapak Amir Moertono, Ibu Soepardjo Rustam dan tidak ketinggalan juga artis-artis terkenal yang bernaung di bawah Golkar antara lain adalah Titik Puspa dan Waljinah.

Kesan yang menarik dalam kampanye Pemilu tahun 1987 itu menunjukkan bahwa Golkar tetap tampil lebih baik dibandingkan PPP dan PDI. Kesan itu dapat dilihat dari segi persiapan Golkar menjelang Pemilu 1987, Golkar lebih siap dibanding kedua OPP lainnya. Bahkan jauh sebelum kampanye resmi berlangsung Golkar telah terjun ke berbagai daerah melalui acara peresmian bangunan ataupun pembinaan di desa-desa yang dilakukan oleh para pejabat pemerintah. Disamping itu penampilan Golkar yang lebih baik itu juga tercermin dari tersedianya dana dan tenaga dari berbagai macam profesi yang bernaung di bawah Golkar.

2. Pelaksanaan Pemungutan Suara

Kampanye Pemilu 1987 berakhir pada tanggal 17 April 1987, setelah selama 25 hari ketiga OPP saling beradu program dalam arena kampanye, maka proses pemilu selanjutnya adalah memasuki masa tenang selama satu minggu. Minggu tenang itu berlangsung dari tanggal 18 april sampai dengan 22 april 1987. Minggu tenang itu diberikan dengan maksud untuk memberi kesempatan kepada masyarakat pemilih untuk memikirkan kembali pilihannya dan juga untuk meredakan ketegangan-ketegangan yang timbul selama kampanye.⁶¹ Dalam masa minggu tenang itu ketiga OPP istirahat total dan tidak diperbolehkan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan massa.

Setelah minggu tenang berakhir maka proses selanjutnya adalah pelaksanaan pemungutan suara yang dilaksanakan pada tanggal 23 April 1987 serempak secara nasional. Pelaksanaan dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 14.00 WIB waktu setempat. Hari dan tanggal pemungutan suara itu ditetapkan dengan Keputusan Presiden.

Penduduk Kabupaten Purworejo yang mempunyai hak pilih dan terdaftar sebagai pemilih pada hari itu mereka berduyun-duyun mendatangi Tempat Pemungutan Suara (TPS),

⁶¹R. William Liddle, op. cit., hlm. 65

yang sudah disediakan oleh panitia. Jumlah TPS yang tersedia di Kabupaten Purworejo kurang lebih sebanyak 2450 buah yang tersebar di 494 desa. Di masing-masing desa rata-rata ada 4 atau 5 buah TPS. Mengenai penempatan TPS itu sudah ada ketentuan dan aturannya, yang diantaranya TPS tidak ditempatkan di ruang gedung pemerintah atau sekolah termasuk halamannya dan diatur sedemikian rupa sehingga bagi setiap pemilih ada jaminan untuk dapat memberikan suaranya secara langsung, umum, bebas, dan rahasia.⁶²

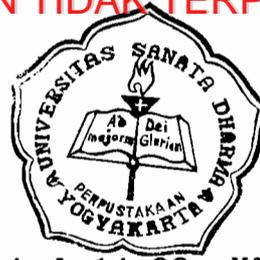
Untuk melaksanakan pemungutan suara itu, Bupati selaku Kepala Daerah Tingkat II membentuk Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) untuk tiap-tiap Kecamatan yang diketuai oleh Camat. Penyelenggaraan pemungutan suara dalam pemilihan umum menjadi tugas dan tanggung jawab PPS yang dilaksanakan oleh KPPS yang dibantu oleh petugas keamanan yang ditempatkan di tiap-tiap TPS. Di tiap-tiap TPS ada 4 atau 5 orang petugas keamanan yang ditugaskan untuk menjaga ketertiban dan keamanan di TPS dengan sebaik-baiknya atas petunjuk Ketua PPS, sehingga pemungutan suara dapat berjalan dengan bebas, rahasia, lancar dan tertib serta pemilih dalam memberikan suaranya bebas dari suatu pengaruh ancaman atau paksaan.

⁶²Sintong Silabun, op. cit., hlm. 32-33

Pada hari dan tanggal pemungutan suara, pemilih secara bergiliran diperbolehkan masuk ke dalam TPS setelah mencatatkan diri dengan memperlihatkan Surat Pemberitahuan atau panggilan untuk memberi surat model C kepada KPPS. Ketua KPPS dengan dibantu 2 orang anggota KPPS mencocokkan nama pemilih yang disebutkan dengan nama yang tertulis dalam salinan daftar pemilih tetap dan kemudian memberikan tanda salinan daftar tersebut kepada nama pemilih itu sebagai catatan bahwa pemilih yang bersangkutan sudah memberikan suaranya.

Proses selanjutnya, Ketua KPPS memberikan kepada pemilih 3 helai surat suara masing-masing untuk pemilihan umum anggota DPR, DPRD I, dan DPRD II dalam keadaan terlipat. Setelah diisi dengan nama daerah pemungutan suara atau kecamatan, nama TPS dan dibubuhi tanda tangan oleh ketua serta anggota KPPS di bagian luar yang ditentukan pada surat suara. Pemilih yang telah menerima surat suara langsung menuju ke bilik pemberian suara untuk memberikan suaranya.

Setelah pemilih memberikan suaranya dalam bilik suara, surat suara yang telah dipergunakan dilipat kembali seperti semula sehingga bekas coblosannya tidak dapat dilihat. Kemudian pemilih menuju ke tempat kotak suara dan memperlihatkan surat suaranya dalam keadaan terlipat kepada ketua KPPS dan kemudian dimasukkan ke dalam kotak suara yang sudah disediakan.



Setelah arloji menunjukkan pukul 14.00 WIB waktu setempat maka kegiatan pencoblosan dinyatakan berakhir. Dan proses selanjutnya adalah penghitungan suara. Dalam penghitungan suara itu semua aparat TPS mempersiapkan diri sesuai dengan pembagian tugasnya masing-masing antara lain Ketua TPS meneliti lembar perlembar kartu suara yang telah dikeluarkan dari kotak-kotak suara. Saksi sebagaimana seperti yang telah disebutkan dalam Peraturan Pemerintah bertugas menyaksikan dan mengawasi pelaksanaan penghitungan suara di TPS dan berhak menyatakan sah dan tidaknya kartu suara. Kartu suara pemilih dinyatakan tidak sah apabila :

- a. Cara pemberian suara tidak dengan mencoblos salah satu tanda gambar pada surat suara
- b. Lebih dari satu tanda gambar yang dicoblos
- c. Tidak terang tanda gambar mana yang dicoblos
- d. Pada surat suara ditambah tulisan nama pemilih, tanda tangan pemilih.⁶³

Sekurang-kurangnya 2 orang anggota KPPS mencatat dalam formulir catatan penghitungan suara di TPS satu demi satu suara yang diberikan kepada tiap organisasi peserta pemilu. Dan hasil penghitungan suara diumumkan oleh Ketua KPPS kepada saksi dan masyarakat yang hadir. Pada prinsipnya penghitungan suara itu dilaksanakan

⁶³Sintong Silabun, op. cit., hlm. 42

secara terbuka sebab seperti diketahui bahwa berlangsungnya penghitungan suara boleh dihadiri oleh masyarakat umum dari berbagai golongan dengan catatan mereka yang hadir harus tertib di dalam mengikuti acara penghitungan suara itu berlangsung.

3. Penetapan Hasil Akhir

Sesudah pemungutan suara dinyatakan berakhir, maka proses selanjutnya adalah penghitungan kartu suara yang masuk. Dalam proses itu Ketua KPPS mengumumkan jumlah surat undangan yang beredar, jumlah karyu suara yang diterima, dan jumlah kartu suara yang digunakan sebelum dimulai acara penghitungan suara. Setelah pengumuman itu selesai maka dilanjutkan dengan penghitungan suara yang ada dalam tiga kotak suara untuk DPRD II, dengan disaksikan secara terbuka oleh masyarakat yang diperbolehkan hadir dalam acara itu.

Dari hasil akhir penghitungan suara dari pemilih sejumlah kurang lebih 424.801 orang dari 16 Kecamatan di Kabupaten Purworejo, jumlah suara yang diperoleh oleh masing-masing OPP adalah PPP meraih suara sejumlah 55.585 orang, Golkar meraih suara sejumlah 261.366 orang dan PDI meraih suara sejumlah 57.850 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini :

TABEL : IV
REKAPITULASI HASIL PEMILU 1987

Nama Organisasi Peserta Pemilu	Suara	%
PPP	55.585	14,83
Golkar	261.366	69,73
PDI	57.850	15,43

Sumber : Kantor DPD Golkar Kabupaten Purworejo

Jika dilihat dari hasil akhir dari tabel di atas maka Golkar Kabupaten Purworejo dalam pemilu tahun ini mengalami kemenangan yang cukup membanggakan. Dan jika dibanding dengan pemilu tahun 1982 yang hanya berhasil meraih suara sebesar 60,70 % maka dalam pemilu tahun 1987 itu Golkar mengalami peningkatan menjadi 69,73 %. Ini berarti bahwa Golkar Kabupaten Purworejo mengalami peningkatan suara sebesar 9,0 . Dalam pemilu tahun itu pula PDI juga mengalami peningkatan jumlah suara sebesar 1,4 %. Sedang PPP kali ini mengalami kemerosotan yang tajam yaitu dari 25,29 % menjadi 14,83 %. Ini berarti PPP mengalami kemerosotan sebesar 10,40 %.

Denga melihat perolehan hasil pemilu di atas maka dapat dikatakan bahwa suara dari seluruh rakyat pemilih untuk Parpol (PPP dan PDI) bertambah kecil yaitu sebesar 30,26 %, sedang untuk Golkar bertambah besar yaitu sebesar 69,73 % dan itu merupakan kemenangan yang terbesar bagi Golkar selama 4 kali pemilu. Kemenangan

yang dicapai Golkar itu memberi indikasi bahwa pada umumnya masyarakat Purworejo lebih mempecayai Golkar ketimbang Parpol. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di belakang.

Perolehan suara yang dicapai Golkar Kabupaten Purworejo dalam pemilu 1987, tentunya berpengaruh besar terhadap posisi Golkar yang semakin meningkat pula di DPRD. Untuk Kabupaten Purworejo terjadi penambahan kursi untuk Golkar yaitu sebanyak 4 kursi. sementara PPP dalam pemilu tahun 1987 itu mengalami pengurangan kursi sebanyak 2 kursi, sedang PDI bertambah satu kursi. Posisi Golkar yang semakin meningkat di DPRD bisa dirafsirkan bahwa semakin meningkat pula kepercayaan rakyat Kabupaten Purworejo terhadap Golkar. Akan tetapi penilaian atas hasil pemilu itu tidaklah dapat diukur berdasarkan hasil perhitungan angka-angka elka. Untuk melengkapi hal itu maka dalam pembicaraan ini perlu ditambahkan mengenai pengamatan terhadap jalannya pemilu 1987 khususnya untuk Golkar di Kabupaten Purworejo. Seperti diketahui bahwa dalam pemilu 1987 itu Golkar Kabupaten Purworejo berhasil meraih kemenangan yang cukup memuaskan. Kemenangan yang dicapai Golkar itu tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi kemenangan tersebut dan untuk lebih jelasnya maka bagian berikut ini penulis mencoba membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kemenangan itu.

4. Evaluasi Pemilu 1987

Kemenangan yang dicapai Golkar Kabupaten Purworejo dalam Pemilu 1987 merupakan kemenangan yang patut dibanggakan oleh masyarakat pendukung Golkar. Dan kemenangannya mutlak di seluruh 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Purworejo. Kemenangan itu patut menjadi perhatian pembahasan ini untuk mengetahui lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi kemenangan itu. Untuk itu berikut ini akan dibahas satu demi satu faktor penentu kemenangan itu.

Faktor pertama yaitu tampak dari persiapan kader-kader Golkar. Yang sebelum mereka terjun di lapangan, terlebih dahulu mereka ditatar tentang bagaimana cara menggalang massa, mendekati dan lain sebagainya. Penataran Kader ini dilaksanakan Golkar baik di tingkat kecamatan maupun tingkat Kabupaten. Melalui peran kader-kadernya ini maka Golkar mampu menyerap dan menyalurkan aspirasi rakyat serta mampu mengaktualisasikan secara tepat. Adapun data kader yang ditatar di TK II adalah sebagai berikut :

Data kader yang ditatar TK II

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Kader
1.	Purworejo	19 orang kader
2.	Bayan	15 orang kader
3.	Banyuurip	15 orang kader
4.	Kaligesing	16 orang kader
5.	Loano	14 orang kader
6.	Bener	16 orang kader
7.	Gebang	17 orang kader
8.	Kutoarjo	17 orang kader
9.	Butuh	16 orang kader
10.	Grabag	17 orang kader
11.	Kemiri	16 orang kader
12.	Pituruh	21 orang kader
13.	Bruno	11 orang kader
14.	Purwodadi	15 orang kader
15.	Ngombol	15 orang kader
16.	Begelen	18 orang kader

Data : DPD II Golkar Kabupaten Purworejo

Di samping itu usaha yang dilakukan Golkar dalam menghimpun massa yang berada di daerah pedesaan, Golkar telah mencetak kader penggerak teritorial pedesaan (Karakterdes) dengan program Eka Sapta, dimana setiap kader ini diharapkan mampu menarik 7 orang untuk mencoblos Golkar dan cara itu tampaknya berhasil diterapkan di Kabupaten Purworejo. Hal itu terbukti dengan peningkatan

jumlah suara yang berhasil diraih Golkar Kabupaten Purworejo dalam pemilu tahun 1987.⁶⁴

Faktor kedua, yaitu pengaruh dari Undang-Undang No. 3 Tahun 1985 yang menetapkan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi Orpol dan Ormas.⁶⁵ Dengan berlakunya UU itu maka Golkar bisa mengatasi hambatan tentang isu-isu Islam yang dilancarkan oleh PPP yang cukup berhasil pada pemilu-pemilu sebelumnya dan citra PPP sebagai partai Islam dalam pemilu tahun 1987 itu tampaknya sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Kesempatan yang demikian benar-benar dimanfaatkan oleh Golkar dalam upaya mempengaruhi umat Islam. Sebagai contoh pendekatan yang dilakukan Golkar Kabupaten Purworejo diantaranya adalah merangkul para Ulama Islam terutama yang berada di daerah basis PPP seperti di Kecamatan Bener, Bruno, dan Gebang.⁶⁶

Faktor ketiga, yaitu Golkar yang diidentikkan dengan pembangunan dan pemerintah merupakan faktor penentu kemenangan Golkar sejak pemilu 1987. Berbagai keberhasilan pembangunan sering menjadi bahan kampanye Golkar yang ampuh. Situasi perekonomian yang sulit tidak mengurangi

⁶⁴Hasil wawancara dengan Bapak Mangku pada bulan April 1993.

⁶⁵UU No. 3 Tahun 1985 pasal 2 dari bab tersebut berbunyi ;
1. Partai Politik dan Golongan Karya berdasarkan Pancasila sebagai satu-satunya asas.
2. Asas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

⁶⁶Hasil wawancara dengan Bapak Mangku pada bulan April 1993.

bobot kampanye Golkar itu disebabkan Golkar mampu menjelaskan bahwa kesulitan-kesulitan tersebut telah melanda dunia seluruhnya. Kaitan antara Golkar dan pemerintah barangkali adalah faktor yang paling menguntungkan Golkar. Dalam berbagai kampanye atau acara resmi selama pemilu sering sulit dibedakan apakah seseorang yang melakukan kegiatan tersebut bertindak selaku anggota Golkar atau pejabat.⁶⁷

Faktor keempat, yaitu adanya kemelut di tubuh PPP dan adanya pengembosan oleh NU, ini merupakan pula faktor penentu kemenangan Golkar dalam pemilu tahun 1987. Sebab seperti yang telah diketahui bahwa PPP setelah pemilu 1982 mengalami perpecahan dalam tubuh organisasinya dan itu menyebabkan komponen PPP terpenting NU menarik diri dari partai tersebut pada bulan Desember 1984. Ini berarti bahwa anggota-anggota NU bebas memilih partai yang manapun. Bahkan menjelang akhir tahun 1986 muncul pertanyaan resmi dari pemimpin NU pusat bahwa anggotanya tidak lagi diwajibkan memilih PPP. Situasi nasional yang mengguncang PPP itu berpengaruh juga terhadap situasi politik di daerah-daerah. Dan khusus untuk Golkar Kabupaten Purworejo merasa beruntung dengan adanya peristiwa tersebut. Sebab banyak kalangan anggota NU yang kemudian beralih ke Golkar. Itu terbukti dari hasil kemenangan yang dicapai Golkar dalam pemilu tahun 1987.

⁶⁷Ibid. .

Sementara itu PPP banyak mengalami kemerosotan sedang PDI dengan peristiwa yang menimpa PPP juga memperoleh keuntungan yaitu dengan terjadinya peningkatan suara yang berhasil dicapai oleh PDI walaupun tidak begitu besar jika dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh Golkar.⁶⁸

Di tinjau dari partisipasi masyarakat Purworejo dalam pemilu 1987, secara kualitatif dapat dikatakan tinggi. Hal itu disebabkan oleh pandangan masyarakat Purworejo yang sebagian besar menganggap bahwa keikutsertaan dalam pemilu terutama dalam kegiatan memberikan suara merupakan kewajiban moral yang harus dilaksanakan. Di samping pandangan di atas sikap masyarakat Purworejo yang paternalistik turut juga mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap keikutsertaannya dalam pemilu. Sikap paternalistik masyarakat itu tampak jelas dalam menanggapi anjuran dari atas. Sebagai contoh para Lurah yang menganjurkan masyarakatnya untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilu maka masyarakat dengan penuh kesadaran melaksanakan anjuran itu. Sikap panutan itu memang masih begitu melekat di masyarakat Purworejo lebih-lebih di pedesaan. Pemanfaatan sikap paternalistik itu telah membawa akibat timbulnya kesan bahwa Golkar kurang mampu memunculkan kader-kader mudanya dalam kampanyenya. Hal itu memperkuat kesan di masyarakat bahwa Golkar adalah partainya orang tua.

⁶⁸Hasil wawancara dengan Bapak Ari Prasetyo pada bulan April 1993.

Kesan tersebut di atas kurang menguntungkan kedudukan Golkar untuk masa-masa yang akan datang. Untuk itu maka dalam rangka memantapkan kemandirian Golkar agar eksistensinya lebih berakar pada masyarakat pendukungnya khususnya generasi muda, maka upaya merebut suara kaum muda menjadi hal yang perlu diperhatikan pada pemilu mendatang. Keberhasilan merebut suara mereka akan merupakan awal yang baik, sebab pada strata usia yang lebih tua "akar" Golkar akan lebih mudah ditancapkan. Kiranya tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa bagi Golkar generasi muda adalah nilai yang menentukan dalam memantapkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat.

Kemampuan Golkar dalam memperjuangkan hal-hal itu di masa datang kiranya akan menjadi modal dalam upaya merebut simpati masyarakat terutama generasi muda. Demikianlah uraian tentang Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1987.

B. Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1992

Pada tanggal 9 Juni 1992, bangsa Indonesia secara serempak, melaksanakan pemilihan umum. Dengan pemilihan umum itu berarti bahwa bangsa Indonesia akan kembali ke tempat pemungutan suara (TPS) untuk kelima kalinya dalam masa Orde Baru. Apabila dilihat dari sudut jangka waktu yang telah dilalui sejak pemilihan umum pertama dilaksanakan oleh Orde Baru pada tahun 1971 sampai pemilihan umum 1992, maka terdapat suatu jarak waktu selama dua

dasawarsa. Selama jangka waktu yang cukup lama itu bangsa Indonesia telah mengalami banyak perubahan di segala bidang kehidupan, baik perubahan politik, sosial, dan ekonomi.⁶⁹

Jika waktu yang cukup lama itu dikaitkan dengan pemilu 1992 maka bagi bangsa Indonesia pemilihan umum 1992 sangatlah penting dan strategis sebab pertama, yaitu pemilu tahun 1992 dilaksanakan dalam tahun keempat Pelita V, yang merupakan tahun penentuan keberhasilan pembangunan jangka panjang 25 tahun pertama. Kedua, hasil pemilu 1992 itu akan menentukan wakil-wakil rakyat yang bertugas merumuskan pembangunan jangka panjang 25 tahun kedua. Ketiga, pemilu 1992 dilaksanakan dalam kondisi puncak proses regenerasi pewarisan nilai juang 1945. Keempat pemilu 1992 juga sebagai pelaksanaan pemilu yang kelima sejak kebangkitan Orde Baru dan untuk menyongsong Era Tinggal Landas atau dapat diartikan sebagai Era Kesejahteraan. Di samping alasan tersebut di atas, pemilu 1992 juga sebagai sarana pendidikan politik praktis rakyat agar semakin kritis, dinamis dan berkualitas serta sebagai sarana Demokrasi Pancasila yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali oleh Pemerintah secara luber.⁷⁰

Seperti pemilu sebelumnya, pemilu tahun 1992 juga diikuti oleh tiga organisasi peserta pemilu yaitu PPP,

⁶⁹Nazaruddin Sjamsuddin, Dinamika Sistem Politik Indonesia, (Jakarta: 1993), hal. 153.

⁷⁰Beringin No. 6/TH XI-Januari 1992, hal. 154.

Golkar dan PDI. Dan menjelang berlangsungnya kegiatan pemilihan umum dari hari ke hari semakin nampak meningkatnya suhu politik dan itu merupakan hal yang wajar asalkan berada dalam ambang toleransi harus ditanggapi secara positif, karena pada hakekatnya keadaan itu mencerminkan kepedulian masyarakat akan pemilihan umum itu pada khususnya dan proses politik pada umumnya. Dari segi lain, adalah jelas bahwa meningkatnya suhu politik itu menandakan meningkatnya kegiatan OPP dalam mempersiapkan diri untuk terjun di dalam kancah pemilihan umum.⁷¹

Pemilihan umum tahun 1992 itu tidak lagi mempersoalkan pengalaman setiap pesertanya sebab semua peserta sudah berpengalaman pada pemilu sebelumnya. Nafsu Golkar untuk memenangkan pemilu 1992 itu masih sebesar dengan pemilu sebelumnya, tetapi banyakkendala yang harus dihadapi Golkar dalam pemilu tahun 1992. Walau demikian Golkar dalam pemilu tahun itu juga berhasil kembali meraih kemenangan mengungguli PPP dan PDI. Demikian juga dengan kemenangan yang diraih oleh Golkar Kabupaten Purworejo dalam pemilu 1992. Meskipun suara yang diperoleh Golkar Kabupaten Purworejo mengalami penurunan tetapi kemenangan yang diraih itu harus tetap disyukuri, sebab Golkar masih mampu mempertahankan kemenangan yang telah direbut sejak pemilu tahun 1971.

⁷¹Nazaruddin Sjamsuddin, *op.cit.*, hal. 154.

Kemanangan yang diraih oleh Golkar khususnya yang diraih oleh Golkar Kabupaten Purworejo tak lepas dari persiapan-persiapan yang dilakukan, terutama dalam menyambut pemilu 1992. Kesiapan itu dapat dilihat dengan adanya pembentukan lembaga krakterdes yang sudah dibina sejak dini terutama di desa-desa dalam rangka mencari pendukung. Di samping itu juga telah dilakukan konsolidasi ke luar. Untuk mengetahui lebih jauh tentang dinamika Golkar Kabupaten Purworejo dalam pemilu 1992, maka penulis akan menyajikan uraian tentang pelaksanaan kampanye Golkar tahun 1992, pelaksanaan pemungutan suara pemilu tahun 1992 beserta analisa tentang sebab-sebab penurunan yang dialami oleh Golkar Kabupaten Purworejo dalam pemilu tahun 1992.

1. Pelaksanaan Kampanye Pemilu 1992

Masa kampanye pemilu tahun 1992 dimulai pada tanggal 6 April sampai dengan 30 April 1992. Selama kurang lebih 25 hari itu masa kampanye mulai digelar. Ketiga organisasi peserta pemilihan umum yaitu Partai Persatuan Pembangunan, Golongan Karya, dan Partai Demokrasi Indonesia, mulai membuka kehadirannya kembali di tengah-tengah masyarakat. Tanda gambar ketiga OPP dikibarkan dimana-mana. Tidaklah sulit mengingat atau membayangkan tanda gambar tersebut, karena hanya tiga gambar yaitu Bintang, Pohon Beringin, dan Kepala Banteng.

Lima tahunsekali manifestasi dan kegiatan politik secara terbuka dan massal dibawa ke masyarakat dan digelar

di tengah-tengah masyarakat oleh para kontestan dalam rangka memenangkan kejuaraan di "pesta demokrasi".⁷² Itulah suatu gambaran yang berbeda dari kehidupan sehari-hari sepanjang lima tahun itu. Dan kampanye sendiri dalam hal ini berperan strategis dalam kehidupan politik yang berfungsi antara lain :

1. Memobilisasikan dukungan warga masyarakat seluas mungkin bagi pihak-pihak yang ikut bertarung untuk memenangkan pemilu atau merebut suara terbanyak.
2. Membedakan pendukung dengan penantang diantara tiga OPP
3. Mengarahkan atau mengubah sikap warga masyarakat supaya menjadi positif terhadap partai atau organisasi politik peserta pemilu.⁷³

Pada dasarnya kampanye pemilu merupakan kegiatan tahap terakhir dari upaya untuk mengajak segenap warga masyarakat yang sudah mempunyai hak pilih untuk pada saatnya yaitu pada tanggal 9 Juni 1992 menggunakan hak mereka, datang ke bilik-bilik suara. Dan yang penting lagi masyarakat perlu disadarkan, bahwa kehadirannya di bilik suara adalah merupakan hak politiknya untuk ikut serta menentukan masa depan bangsa dan negara.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pemilu 1992 itu maka kampanye harus mengungkapkan program tiap organisasi peserta pemilu yang berhubungan dengan Pembangunan

⁷²Di Indonesia Pemilu sering diartikan sebagai pesta demokrasi artinya pesta rakyat untuk menjunjung dan menegakkan sendi dan pilar demokrasi untuk mewujudkan suatu Pemerintahan yang berasal dari rakyat, untuk rakyat dan oleh rakyat.

⁷³Arbi Sanit, "Substansi Kampanye", yang dimuat dalam Pemilu Harapan dan Janji, (Jakarta: Yayasan SPES dan Penerbit Gramedia Widiasarana, 1992), hal. ix.

Nasional sebagai perwujudan pengamalan Pancasila. Dalam masa kampanye itu ketiga OPP kembali menggelar program-program yang beragam meliputi berbagai topik dan isu-isu yang mulai dari ketidakadilan, kesenjangan sosial, sistem ekonomi, dan keterbukaan. Dalam menghadapi pemilu 1992 itu PPP berkampanye dengan mengangkat tema "Meningkatkan Kualitas Pembangunan dengan Wawasan Kebenaran, Keadilan dan Demokrasi". Dan Golkar dalam pemilu tahun itu mengangkat tema sentral "Dalam menuju kebangkitannasional kedua Golkar menjamin kesinambungan dan meningkatkan pembangunan jangka panjang kedua untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia". Sedang PDI dalam pemilu tahun itu mengangkat tema "Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan sosial dengan meningkatkan partisipasi rakyat seluas-luasnya sambil mengklaim memperjuangkan kepentingan Wong cilik". Jika dilihat dari tema-tema kampanye dari masing-masing OPP itu maka mereka tampak benar-benar berusaha untuk mewujudkan Pancasila sebagai asas tunggal mereka.

Masa kampanye yang berlangsung selama 25 hari itu pelaksanaannya didasarkan pada musyawarah dan kesepakatan bersama diantara ketiga OPP, yaitu PPP, Golkar, dan PDI, ditingkat I Jawa Tengah yang menyangkut hari, tanggal, dan rayon atau wilayah kampanye. Khusus untuk Daerah Tingkat II Purworejo kesepakatan dari tingkat I Jawa Tengah tersebut dimantapkan lagi dalam rapat antara DPD II dan wakil dari masing-masing OPP. Kampanye yang berlangsung

selama 25 hari di Kabupaten Purworejo masing-masing OPP mendapat giliran yang sama yaitu 8 kali di seluruh wilayah di Kabupaten Purworejo. Dengan pengaturan dan kesepakatan bersama itu maka dalam satu lokasi kampanye tidak dimungkinkan lagi adanya dua OPP atau lebih yang melakukan kegiatan kampanye seperti kampanye pemilu sebelumnya. Hal yang demikian tentunya akan sangat membantu bagi terciptanya suasana yang tertib serta menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.⁷⁴

Menurut wawancara dengan Bapak Edy Prasetyo, kampanye pemilu tahun 1992 yang berlangsung di Kabupaten Purworejo terutama kampanye Golkar telah terlaksana dengan baik. Semua berjalan sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh Kepres No. 8 Tahun 1992 maupun kesepakatan bersama diantara ketiga OPP. Seperti pemilu sebelumnya bentuk kampanye yang digelar dalam pemilu tahun 1992, sebagian besar adalah sama dan yang dilaksanakan di Kabupaten Purworejo diantaranya adalah kampanye melalui radio, rapat umum, pawai, kampanye melalui bahan-bahan yang tertulis seperti penempelan gambar di tempat-tempat umum, plakat, surat lebaran, slide, video kaset, semboyan, spanduk dan segala macam bentuk pertunjukan. Kampanye yang digelar itu pada prinsipnya memiliki fungsi yang berbeda meskipun tujuannya sama yaitu untuk menarik simpatik massa yang besar. Sebagai misal, kampanye melalui radio dipergunakan

⁷⁴Wawancara dengan Bapak Mangku Trisno pada bulan April 1993.

untuk menawarkan dan menjelaskan program partai secara mendetail dan terinci. Sedangkan rapat umum dan pawai biasanya lebih banyak dipakai untuk membangkitkan emosi dan semangat massa. Menurut aturannya kegiatan rapat umum dan pawai dilaksanakan antara pukul 09.00 sampai dengan pukul 18.00 WIB waktu setempat. Sedang kampanye lewat radio diatur oleh dinas penerangan. Kampanye penyebaran kepada umum dan atau penempelan di tempat umum serta segala macam pertunjukan umum dilaksanakan antara pukul 06.00 sampai pukul 22.00 WIB waktu setempat.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kampanye tahun 1992 diantaranya ada beberapa hal yang dilarang yang diantaranya dilarang menggunakan gedung pemerintah, tempat ibadah, gedung sekolah, rumah sakit dan atau halamannya untuk kampanye. Dalam kampanye para peserta kampanye dilarang membawa senjata dan atau bahan peledak yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban kampanye. Dalam kampanye dilarang memutarbalikan arti dan isi dan atau merongrong terhadap kebenaran Pancasila dan UUD 1945.

Kegiatan kampanye Golkar di Kabupaten Purworejo telah berusaha memenuhi dan melaksanakan kegiatan kampanye dengan tertib dan suportif. Hal itu disebabkan karena jauh-jauh hari sebelumnya Golkar telah mempersiapkan diri dengan pembinaan ke dalam dan sampai ke tingkat bawah dalam rangka menggerakkan massa Golkar.

Yang menjadi sasaran kampanye Golkar dalam pemilu tahun itu adalah sama seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu

terutama ditujukan untuk kalangan pegawai negeri (KORPRI) beserta keluarganya dan juga dari bekas-bekas ormas-ormasnya seperti AMPI, FKKPPI, Pemuda Pancasila, dan sebagainya. Massa Golkar tersebut digolongkan menjadi tiga jalur yaitu jalur A terdiri dari keluarga ABRI, jalur B terdiri dari keluarga besar beringin dan Korpri dan yang terakhir adalah jalur G yaitu terdiri dari masyarakat dan wiraswasta.

Menurut Wawancara dengan Bapak Soenardi, daerah-daerah yang menjadi sasaran Golkar untuk menggelar kampanyenya adalah daerah-daerah yang letaknya strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai penjuru. Dan dalam pelaksanaannya kampanye Golkar dilaksanakan di tiap-tiap kecamatan, untuk Kabupaten Purworejo kampanye Golkar dilaksanakan di 16 kecamatan. Sebagai contoh kampanye Golkar dilaksanakan di :

- a. Untuk Kecamatan Bayan kampanye Golkar dilaksanakan di lapangan Sekip.
- b. Untuk Kecamatan Kutoarjo kampanye Golkar dilaksanakan di lapangan Alun-alun Kawedanan Kutoarjo.
- c. Untuk Kecamatan Grabag kampanye Golkar dilaksanakan di lapangan Grabag.
- d. Untuk Kecamatan Banyuurip kampanye Golkar dilaksanakan di lapangan Banyuurip.

Pendekatan Golkar Kabupaten Purworejo dalam pemilu tahun itu dalam rangka menarik massa kecuali dengan menggelar kampanye di beberapa tempat di Kabupaten

Purworejo, Golkar juga melaksanakan pendekatan kepada masyarakat terutama generasi muda. Generasi muda menjadi sasaran utama Golkar dalam pemilu tahun itu, sebab dalam pemilu tahun tersebut banyak pemilih baru dari kalangan kaum muda. Golkar Kabupaten Purworejo dalam rangka mendekati kaum mudanya menggunakan empat macam pendekatan. Yaitu pertama, dengan pendekatan keagamaan. Pendekatan itu dilaksanakan misalnya dengan mengundang kaum muda dalam acara pengajian-pengajian kaum muda. Kedua yaitu pendekatan ketrampilan yaitu dengan memberikan kegiatan ketrampilan kepada kaum muda seperti kursus menjahit, memasak, mengetik, memotong rambut, dan masih banyak kegiatan ketrampilan yang lainnya. Ketiga yaitu dengan pendekatan sosial budaya yaitu Golkar memberikan bantuan pembinaan kepada kelompok-kelompok kesenian yang sudah terbentuk seperti kelompok kesenian Dolalak, Jatilan, Kentrung dan lain sebagainya. Pendekatan yang keempat yaitu pendekatan olah raga yaitu dengan memberikan bantuan alat-alat olah raga yaitu dengan memberikan bantuan alat-alat olah raga berupa perlengkapan bola volly sebanyak 30 bola yang dibagikan kepada desa-desa yang benar-benar membutuhkannya.⁷⁵ Dengan pendekatan-pendekatan tersebut maka sangat memungkinkan terjadinya efisiensi dalam kegiatan liputan dan penggalangan sehingga jumlah pemilih yang "nyoblos Golkar" nantinya akan meningkat.

⁷⁵Wawancara dengan Bapak Soenardi pada bulan April 1993.

Dalam rangka menarik simpati masyarakat desa yang masih tradisional dimana mereka kebanyakan masih menganut primordialisme agama dan juga kedaerahan. Maka Golkar dalam kampanyenya di desa-desa menggunakan pendekatan yang tepat untuk mendekati mereka. Sebagai contoh untuk mendekati masyarakat di Kecamatan Bruno dimana masyarakatnya sangat tebal primordialisme agamanya maka dalam menghadapi masyarakat yang demikian Golkar juga harus menggunakan pendekatan keagamaan yaitu dengan mengadakan pengajian dengan memanggil ulama yang memiliki potensi untuk menarik massa dan juga memberi bantuan dana untuk pembangunan tempat ibadah seperti yang dilakukan Golkar di desa Sruwah Kecamatan Butuh sebesar 2,5 juta.⁷⁶

Kecuali dengan pendekatan tersebut di atas, Golkar Kabupaten Purworejo dalam rangka memenangkan pemilu 1992 juga menampilkan jurkam-jurkam yang berkualitas. Jurkam tingkat nasional yang hadir dalam kampanye pemilu tahun 1992 di Kabupaten Purworejo diantaranya adalah Sultan HB X beserta Ratu Hemas, Ibu Nani Soedarsono, Bapak Drs. Soeparto dan juga artis-artis terkenal yang bernaung dibawah Golkar diantaranya adalah Titik Puspa, Waljinah, Lela Sari dan masih banyak artis-artis yang lainnya.⁷⁷ Dalam kesempatan berkampanye itu para jurkam pada intinya mengemukakan bahwa Golkar akan tetap konsisten untuk

⁷⁶Wawancara dengan Bapak Soenardi pada bulan April 1993.

⁷⁷Ibid.

meneruskan pembangunan di segala bidang kehidupan serta akan tetap menegakkan Pancasila dan UUD 1945.

Perlu ditambah disini bahwa menjelang Pemilu tahun 1992 DPD Golkar Kabupaten Purworejo juga telah mempersiapkan para kader-kadernya baik dalam segi jumlah maupun mutu dalam arti kader yang berbobot dan memiliki moralitas yang kuat karena hanya kader-kader Golkar yang demikianlah yang mampu memelihara kesadaran, semangat dan idealisme serta mampu meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan pembangunan sebagai pengamalan Pancasila. Dalam hal ini maka segenap jajaran Kader Golkar baik Karaknal maupun Karakterdes telah memberikan dukungan dan pengurbanan dalam memperjuangkan kemenangan Golkar dalam pemilu 1992 itu. Secara kuantitatif DPD Golkar Kabupaten Purworejo melalui Ketua Bagian Organisasi Keanggotaan dan Kaderisasi (OKK) telah melaksanakan penataran kader teritorial pada tanggal 11 dan 13 Oktober 1989 dengan peserta semua Penataran Karakterdes Tingkat II Purworejo yang telah ditatar pada tahun 1984 ditambah beberapa kader yang dipandang mampu mengembangkan lebih lanjut diantaranya :

- a. Semua anggota FKP DPRD Tingkat II Purworejo
- b. Utusan Kader Orsos Tingkat II Purworejo
- c. Koordinator Pembina dan Pembina Golkar Tingkat Kecamatan
- e. Kader lain yang dipandang perlu.⁷⁸

⁷⁸Dalam Rancangan Keputusan Musda Golkar Tk. II Purworejo No. VIII/Musda II/Golkar II-14/7/1993.

Dalam rangka menggalang massa itu pula Golkar juga melakukan pendekatan pribadi terutama ditujukan kepada calon pemilih pemula yang belum menetapkan pilihannya yaitu dengan cara dialog yang lancar antar kedua pihak, dengan cara misalnya lewat saat melaksanakan tugas siskamling di wilayah RT-nya atau di saat duduk ngobrol dengan tetangga secara santai atau dengan anjongsana ke rumah-rumah.

Dalam setiap kampanye, massa Golkar yang hadir selalu tampak mereka dapat mengikuti dengan tertib. Tidak teriak-teriak dan hura-hura di sepanjang jalan karena massa Golkar sadar akan pentingnya menjaga ketertiban dalam kampanye. Di samping itu juga disebabkan massa Golkar sendiri telah memahami hasil yang sudah dicapai semenjak kemenangan Golkar 4 kali dalam pemilu (tahun 1971, 1977, 1982, 1988) telah dapat dinikmati oleh masyarakat dan Golkar dalam pemilu tahun 1992 itu akan bertekad mempertahankan posisinya.

2. Pelaksanaan Penungutan Suara

Setelah selama 25 hari ketiga OPP berkampanye maka tahap berikutnya yaitu memasuki masa minggu tenang. Minggu tenang berlangsung dari tanggal 1 Mei sampai dengan 5 Mei 1992. Minggu tenang itu dimaksudkan untuk meredakan suasana yang panas sehabis kampanye dan juga untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk merenungkan kembali pilihannya.

Diselenggarakannya minggu tenang itu merupakan suatu kebijakan yang arif, sebab selama kampanye emosilah yang bicara. Begitu sampai waktunya melakukan pemilihan umum yakni menjatuhkan pilihan, luapan emosional mengendap. Perkembangan rasional lebih kuat. Itu sebabnya acapkali berbeda hasil pemilihan dengan hura-hura kampanye masyarakat dalam kampanye berada dalam kebersamaan massa yang histeris sedang di depan TPS ia menjadi seorang diri yang mau tidak mau mempertimbangkan pilihannya secara rasional termasuk perhitungan untung rugi untuk diri sendiri, untuk orang banyak, untuk bangsa dan negara.⁷⁹

Setelah minggu tenang berakhir maka tahap selanjutnya yaitu pemungutan suara yang dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 1992. Pemungutan suara itu dimulai pada pukul 08.00 pagi sampai dengan pukul 14.00 WIB. Pemungutan suara itu dilaksanakan serentak dalam satu hari pada tanggal yang sama di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia secara langsung, umum, bebas, dan rahasia. Hari dan tanggal pemungutan suara ditetapkan dengan Keputusan Presiden. Untuk Kabupaten Purworejo masyarakat yang mempunyai hak pilih dan terdaftar dalam pemilu tahun 1992 sebanyak 449.661 jiwa, dari masyarakat sejumlah 710.170 jiwa. Jumlah itu jika dibandingkan dengan pemilu tahun 1987, maka pemilu tahun 1992 mengalami peningkatan jumlah pemilih terutama dari pemilih baru dari kalangan generasi muda.

⁷⁹Tajuk Rencana Kompas, Selasa 9 Juni 1992.

Untuk menyelenggarakan pemungutan suara dalam pemilihan anggota DPR, DPRD I, dan DPRD II, kecamatan atau wilayah setingkat dengan kecamatan menjadi wilayah kerja PPS (Penyelenggara Pemungutan Suara) merupakan daerah pemungutan suara. Pemungutan suara dilaksanakan di TPS-TPS, Camat atau Ketua PPS menetapkan jumlah dan letak TPS dalam wilayah kerjanya. Untuk Kabupaten Purworejo wilayah kecamatannya sejumlah 16 kecamatan maka jumlah TPS yang tersedia sebanyak kurang lebih 2453 buah TPS yang tersebar di 494 desa. Masing-masing desa terdapat 4 sampai 5 TPS yang ditentukan menurut jumlah pemilih yang akan melakukan hak pilihnya. Dan setiap TPS beranggota 9 sampai 10 orang yang masing-masing dibantu oleh tenaga pengamanan dari unsur Hansip, Polri atau ABRI.

Sebelum pelaksanaan pemungutan suara dimulai, Bupati atau Walikota/Walikota selaku Kepala Daerah Tingkat II membentuk KPPS untuk setiap TPS. Setiap TPS dibantu oleh petugas keamanan yang jumlahnya rata-rata 4 sampai 5 orang yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban juga menertibkan masuk dan keluarnya pemilih dari ruang TPS. Di samping itu mereka juga bertugas menjaga pintu bilik coblosan, membantu pemilih jompo, lumpuh, buta atau cacat yang lainnya, mengingatkan penduduk yang belum sempat masuk ke bilik TPS agar segera datang ke TPS untuk melaksanakan hak pilihnya.

Pada hari dan tanggal yang sudah ditetapkan itu, sebelum pukul 08.00 waktu setempat KPPS bersama-sama

dengan saksi (yang sudah ditunjuk oleh masing-masing OPP) sebagai pengawas yang hadir, harus sudah melakukan pemeriksaan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan rapat pemungutan suara di TPS. Selama berlangsungnya rapat pemungutan suara pemilih secara bergiliran diperbolehkan masuk ke bilik TPS setelah mencatatkan diri dulu dengan memperlihatkan surat panggilan untuk memberikan suara (Model C) atau kutipan daftar pemilih tetap atau daftar pemilih tambahan (Model AB) kepada KPPS. Setelah pemilih menyerahkan surat panggilan maka pemilih akan menerima surat suara masing-masing untuk pemilihan umum anggota DPR, DPRD I, dan DPRD II dalam keadaan terlipat. Pemilih yang telah menerima surat suara menuju langsung ke bilik suara untuk memberikan suaranya.

Setelah pemilih melaksanakan pencoblosan maka surat suara yang telah dipergunakan dilipat kembali seperti semula sehingga bekas coblosannya tidak dapat terlihat yang kemudian dimasukkan dalam kotak suara yang telah disediakan. Setelah waktu menunjukkan pukul 14.00 waktu setempat Ketua PPS mengumumkan kepada hadirin bahwa waktu telah menunjukkan pukul 14.00 dan yang diperbolehkan memberikan suara hanya pemilih yang pada saat itu sudah hadir dalam TPS menunggu gilirannya.

Segera setelah pemungutan suara usai maka KPPS mengadakan perhitungan suara yang disaksikan oleh para saksi masing-masing OPP yang telah ditunjuk sebagai



pengawas dan memberitahukan kepada Ketua PPS apabila pelaksanaan penghitungan suara itu tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Masyarakat dengan sepengetahuan Ketua PPS boleh juga hadir pada saat penghitungan suara di TPS.

Menurut wawancara dengan Bapak Mangku Trisno, pemungutan suara yang berlangsung di Kabupaten Purworejo pada pemilu tahun 1992 dalam pelaksanaannya dapat terlaksana dengan baik, lancar dan tertib. Pelaksanaan yang lancar itu tentunya tak dapat lepas dari kerja sama yang baik antar petugas dengan masyarakat khususnya masyarakat pemilih dan itu membuktikan bahwa masyarakat Kabupaten Purworejo memiliki kesadaran yang tinggi akan keikutsertaannya dalam pemilu.

3.1. Penetapan Hasil Akhir

Setelah kegiatan pemungutan suara selesai maka dilanjutkan dengan penghitungan suara. Ketua PPS segera membuka kotak suara dan mengeluarkan kota suara berturut-turut untuk pemilihan umum anggota DPR, DPRD I, DPRD II dan Ketua PPS memperlihatkan kepada saksi dan pengunjung yang hadir bahwa di dalam kotak suara tidak ada surat yang tertinggal lagi untuk setiap jenis suara berturut-turut secara terpisah dihitung jumlahnya dan diumumkan kepada yang hadir. Ketua PPS dengan dibantu anggota-anggotanya segera membuka surat suara satu demi satu dengan menyatakan surat suara yang sah dan yang tidak sah secara berturut-turut untuk suara DPR, DPRD I, dan DPRD II.

Surat suara yang berisi suara dinyatakan sah satu demi satu ditumpuk menurut organisasi peserta pemilihan umum yang memperoleh suara itu dan surat suara yang berisi suara yang dinyatakan tidak sah, disusun dalam satu tumpukan tersendiri. Hasil penghitungan suara secara keseluruhan diumumkan oleh Ketua PPS kepada saksi dan masyarakat yang hadir.

Dari hasil akhir penghitungan suara dari pemilih sebanyak 449.661 jiwa dari jumlah penduduk sebanyak 710.170 jiwa untuk Kabupaten Purworejo, jumlah suara yang diperoleh masing-masing kontestan adalah sebagai berikut PPP berhasil mengumpulkan suara sebanyak 70.623 atau 18,40 %, Golkar berhasil mengumpulkan suara sebanyak 229.398 jiwa atau 59,76 %, dan PDI berhasil mengumpulkan suara sebanyak 83.871 jiwa atau 21,84 % suara. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil penghitungan suara dalam pemilu tahun 1992 itu maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL : V
REKAPITULASI HASIL PEMILU 1992

Nama Organisasi Peserta Pemilu	Suara	%
PPP	70.623	18,40
Golkar	229.398	59,76
PDI	83.871	21,84

Sumber: Kantor DPD Golkar Kabupaten Purworejo

Jika dilihat dari hasil pemilu 1992 maka Golkar Kabupaten Purworejo memang masih dapat mempertahankan kemenangannya dan berhasil mengungguli Parpol, namun kemenangan yang dicapai mengalami penurunan jika dibanding dengan kemenangan yang dicapai Golkar dalam pemilu 1987. Penurunan yang dialami Golkar dalam pemilu 1992 itu sebesar 10% dari hasil perolehan suara pemilu 1987. Turunnya perolehan suara Golkar pada pemilu 1992 yang lalu merupakan tantangan yang harus dihadapi Golkar untuk pemilu yang akan datang. Dan kemenangan itu patut disyukuri bahwa Golkar Kabupaten Purworejo masih dapat mempertahankan kemenangannya.

Perlu ditambahkan disini bahwa kedua Parpol yang berada di Kabupaten Purworejo yaitu PPP dan PDI dalam pemilu tahun 1992 itu mengalami peningkatan jumlah suara. Untuk PPP berhasil meningkatkan suaranya sebesar 3,57% dan PDI itu merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh Golkar dalam pemilu yang akan datang.

Kemenangan Golkar Kabupaten Purworejo dalam pemilu 1992 jika dilihat secara regional maka perolehan suara yang diraih Golkar Kabupaten Purworejo masih berada di atas rata-rata perolehan suara Golkar Jawa Tengah. Dan Purworejo mengalami penurunan suara terkecil jika dibanding dengan kabupaten-kabupaten di wilayah Pembantu Gubernur Kedu. Ini menunjukkan indikasi bahwa kader-kader

Golkar Purworejo telah berusaha sebaik-baiknya.⁸⁰

Perlu ditambahkan disini bahwa akibat dari penurunan suara yang diraih Golkar dalam pemilu 1992 itu berpengaruh pula terhadap wakil-wakil Golkar di kursi DPRD II yang ikut juga mengalami penurunan kursi di DPRD II sebanyak 4 kursi. Golkar yang dalam pemilu 1987 mendapat 25 kursi di DPRD II namun akibat dari penurunan suara Golkar dalam pemilu 1992 maka wakil-wakil Golkar yang duduk di DPRD II sebanyak 21 orang. Sedang PPP dan PDI mengalami peningkatan kursi DPRD II 2 kursi.

4%. Evaluasi Pemilu 1992

Berbicara tentang perolehan suara Golkar khususnya untuk wilayah Kabupaten Purworejo pada pemilu 1992 lalu, Golkar memang tetap tampil sebagai pemenang namun kemenangan itu harus diakui pula bahwa perolehan suara yang diraih Golkar dalam pemilu 1992 itu mengalami penurunan sebesar 10 %. Penurunan itu mau tak mau membuat Golkar harus siap untuk mawas diri dan berpikir keras kalau tak ingin terperosok pada lubang yang sama untuk kedua kalinya. Paling tidak hasil pemilu 1992 itu bisa dijadikan modal untuk pemilu yang akan datang.

Beberapa daerah kecamatan yang berada di Kabupaten Purworejo dari 16 kecamatan rata-rata Golkarnya menurun sebanyak 1 sampai 2% untuk lebih jelasnya mengenai

⁸⁰Dalam Keputusan Musda Golkar TK. II Purworejo No. VIII/Musda II Golkar II-14/7/1993.

perolehan suara di daerah kecamatan yang berada di Kabupaten Purworejo dapat dilihat pada tabel di belakang. Terhadap penurunan itu maka wajarlah apabila timbul pertanyaan mengapa sampai terjadi begitu ? Sebelum membahas faktor-faktor penyebab penurunan suara Golkar di Kabupaten Purworejo maka perlu diingat pula dan disadari di sini bahwa masalah politik adalah sesuatu yang dinamis, justru karena kedinamisannya itu yang membuat Golkar tak boleh lengah barang sekecappun. Sekaligus memaksa Golkar untuk berpikir dan bertindak secara dinamis pula, begitu terjadi permasalahan, tak bisa ditunda lagi Golkar tak ingin lebih tertinggal terlalu jauh. Termasuk dalam langkah evaluasi. Sikap keterbukaan yang dilandasi jiwa besar amat diperlukan bagi kader Golkar. Untuk itu perlu mengkaji kemungkinan penyebab penurunan Golkar dalam pemilu 1992. Dari hasil wawancara yang berhasil dihimpun penulis, maka sebab-sebab itu secara garis besar terdiri dari faktor-faktor di bawah ini.

Pertama, dilihat dari penyelenggaraan pemilihan umum 1992. Pemilu tahun itu dilaksanakan dengan tingkat kompetitif yang lebih besar jika dibandingkan dengan pemilu tahun sebelumnya. Hal itu dapat dilihat dari penyelenggaraan kampanye-kampanye yang di gelar jauh lebih longgar, sehingga partai-partai politi selain Golkar dapat lebih leluasa mengangkat sejumlah issu yang sangat penting yang berkaitan dengan kebijaksanaan pemerintah. Issu-issu itu diantaranya adalah masalah tataniaga cengkeh yang

dikelola oleh BPPC sangat merugikan bagi petani cengkeh, kenaikan tarif listrik, angkutan dan iuran TV menjelang pemilu tahun 1992. Issu nasional yang berkembang di masyarakat ini ternyata bagi masyarakat Purworejo juga turut mempengaruhi suara Golkar dalam pemilu 1992 yang mengalami penurunan, dimana masyarakat sering mengidentikkan Golkar dengan kebijaksanaan pemerintah dan hal ini, mengakibatkan dirinya harus menanggung beban berbagai kesalahan dari kebijaksanaan tersebut. Itu membuat banyak para pemilih baru terutama generasi muda lebih tertarik untuk mendukung PDI.⁸¹

Kedua, dampak dari masalah pilihan Kades termasuk perangkatnya di beberapa tempat di daerah Kabupaten Purworejo. Karena perangkat desa yang tidak dipilih seperti Kepala Desa, lalu yang tidak ditunjuk atau diangkat seringkali membuat tuduhan negatif terhadap yang diangkat. Dan karena mereka merasa kecewa maka mereka menggalang masyarakat untuk tidak nyoblos Golkar. Dampak dari pilihan Kades ini sebagai contohnya dapat dijumpai di beberapa desa di kecamatan Bener seperti yang terjadi di desa Kaliwader, Sendangsari, Bener, Medono, Karang Sari dan lain sebagainya. Perolehan suara Golkar di beberapa desa tersebut di atas dalam Pemilu 1992 menurun tajam bahkan Golkar mengalami kekalahan.⁸²

⁸¹Wawancara dengan Bapak Edi Prasetyo pada bulan April 1993.

⁸²Ibid.

Ketiga, bila pada pemilu sebelumnya Golkar bagaikan mendapatkan durian runtuh dari proses khittohnya NU, dimana Golkar banyak mendapat dukungan dari anggota NU dalam pemilu tahun 1987 dan itu sangat menguntungkan Golkar dalam pemilu tahun itu. Namun pada pemilu tahun 1992 kondisinya justru semakin sulit walaupun harus diakui bahwa sejumlah tokoh-tokoh NU di Kabupaten Purworejo banyak yang berada di bawah Golkar tapi yang ada di lapisan bawah tidak sedikit yang kemudian tertarik kepada PPP dan PDI. Itu terbukti dengan adanya peningkatan suara di tubuh PPP dan PDI.⁸³

Keempat, pengaruh dari perkembangan dan kemajuan di bidang pendidikan dan informasi telah menumbuhkan kesadaran baru di kalangan pemilih baru terutama generasi muda Purworejo yang ingin melihat adanya alternatif kekuatan lain di luar Golkar. Sehingga membuat mereka menjatuhkan pilihannya tidak kepada Golkar, tetapi kepada Parpol yang lain. Dan perlu ditambahkan disini bahwa dalam pemilu 1992 jumlah pemilih baru di Kabupaten Purworejo meningkat sebanyak 10% dibanding dengan pemilu 1987.

Di samping faktor-faktor tersebut di atas maka di sini perlu ditambahkan faktor lain yang ikut berpengaruh juga terhadap turunnya suara Golkar dalam pemilu tahun 1992. Yaitu justru terletak pada kader-kader Golkar sendiri, yang merasa sudah mapan dan lebih teratur

⁸³Wawancara dengan Bapak Soenardi pada bulan April 1993.

dibanding PPP dan PDI, sikap kader-kader Golkar yang seperti itu menyebabkan mereka enggan dan kurang getol dalam memobilisasi massa, padahal apabila dilihat dari pemilu tahun 1987 kader-kader Golkar baik dari tingkat atas sampai tingkat bawah sangat getol dalam menggerakkan massa. Untuk itu maka kualitas kader dengan melihat kenyataan dalam pemilu 1992 perlu ditingkatkan jika Golkar ingin tetap mempertahankan kedudukannya sebagai pemenang.⁸⁴

Ditinjau dari arah kebijaksanaan dan sasaran penyelenggaraan pemilu tahun 1992 maka secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dilihat dari tema Pembangunan Nasional sebagai Pengamalan Pancasila :
 - a. Secara umum telah terlaksana dengan baik dan berhasil meningkatkan kesadaran politik rakyat;
 - b. Terciptanya kerukunan, persatuan, dan kesatuan dikalangan masyarakat;
 - c. Terciptanya hubungan serasi antar OPP dan OPP dengan penyelenggara pemilu;
 - d. Penyelenggaraan kampanye masing-masing OPP sampai pelaksanaan voblosan dan perhitungan suara berlangsung dengan tertib, lancar, dan aman;
 - e. Jumlah yang menggunakan hak pilih menunjukkan peningkatan dibanding hasil pemilu tahun 1987 dan

⁸⁴Wawancara dengan Bapak Soenardi pada bulan April 1993.

jumlah pemilih yang sah dibandingkan jumlah yang menggunakan hak pilih menunjukkan kedewasaan berpolitik yang semakin meningkat.

2. Dilihat dari hasil pemungutan suara pada pemilu tahun 1992 :

- a. Bahwa segenap kader telah berupaya menjalankan kewajibannya sebaik mungkin sesuai dengan petunjuk kemenangan pemilu dari DPD Golkar Tingkat I Jawa Tengah, petunjuk DPP dan rencana operasional DPD Golkar Tingkat II Purworejo yang dilaksanakan oleh BAPPILU Golkar Purworejo;
- b. Namun demikian bahwa hasil yang dicapai tidak seperti yang diharapkan, karena adanya faktor-faktor yang turut mempengaruhi. Karena adanya faktor-faktor yang telah disebutkan di atas yang dikelola secara nasional yang tidak terjangkau untuk diatasi secara teritorial oleh Daerah TK II Purworejo.

5. Tatapan Masa Depan Golkar

Penurunan perolehan suara Golkar Kabupaten Purworejo dalam Pemilu 1992 merupakan pengalaman pahit bagi seluruh jajaran organisasi Golkar. Tetapi kepahitan tersebut tidak cukup hanya disesali saja, melainkan dapat diambil hikmahnya sebagai cambuk untuk mengkaji ulang segala langkah masa lalu. Pasang surut perjalanan dan keberhasilan suatu organisasi adalah merupakan dinamika yang wajar dalam kehidupan. Masalahnya sekarang adalah

mampukan Golkar dalam pemilu yang akan datang merebut suara yang hilang pada tahun 1992 ?. Dalam hal ini yang harus dilakukan Golkar adalah mawas diri atau introspeksi, dan keberanian mengakui segala kekurangan, kelemahan dan kekeliruan adalah jiwa yang besar yang merupakan modal penting untuk mengadakan perbaikan diri menghadapi pemilu yang akan datang.

Di samping mawas diri, menghadapi masa mendatang Golkar sudah tentu adalah meningkatkan diri dalam segala hal. Ada beberapa hal yang harus dilakukan Golkar yaitu penataran kader, peningkatan kualitas kader dan penyusunan program. Tiga hal ini penting itulah yang harus dipegang teguh untuk menghadapi Pemilu 1997 mendatang.

Mengenai penataan dan peningkatan kader bagi Golkar merupakan kegiatan yang harus dilakukan sebab kader Golkar merupakan penggerak organisasi. Kekuatan dan kejayaan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kualitas kader-kadernya yang memiliki kemampuan profesional dalam kaitannya untuk menyukseskan program organisasi. Dan untuk mencapai sukses Pemilu tahun 1997, Golkar kabupaten Purworejo telah mempersiapkan langkah-langkah yang dikomposisikan secara rinci yang meliputi pokok-pokok kegiatan sebagai berikut :

1. Menyeleenggarakan temu konsultasi kader-kader fungsional;
2. Membentuk satuan-satuan tugas operasional dan uraian tugasnya masing-masing;

3. Memberikan penyuluhan hukum kepada para pelajar dan warga desa;
4. Penerbitan brosur yang bermanfaat bagi generasi muda;
5. Memobilisasi kader, diutamakan kader generasi muda untuk pemenangan pemilu tahun 1997 yang akan datang;
6. Menghimpun kembali kader-kader yang dalam pemilu 1992 kurang diaktifkan;
7. Menyelenggarakan sarasehan-sarasehan;
8. Menyelenggarakan bakti masyarakat, diutamakan wilayah pedesaan;
9. Inventarisasi seni budaya yang dapat untuk menunjang pemenangan pemilu tahun 1997 yang akan datang;
10. Operasi simpatik, terutama daerah-daerah yang dilanda bencana alam;
11. Menyelenggarakan penataran-penataran;
12. Menyelenggarakan pasar murah di pedesaan dan daerah-daerah terpencil;
13. Menyelenggarakan penghijauan;
14. Memantapkan kembali wadah yang menghimpun para mantan kades;
15. Mengusahakan beasiswa bagi pelajar-pelajar berprestasi yang secara ekonomi kurang mampu;
16. Menyelenggarakan pertandingan olah raga, seni budaya, pidato, ikrar Panca Bhakti dan sebagainya untuk kalangan generasi muda;
17. Penugasan kader-kader Golkar di setiap desa atau kelurahan;

18. Menyusun peta-peta kampanye dan inventarisasi juru kampanye;
19. Pembentukan BAPPILU Golkar dan pemantapan tugas-tugasnya;
20. Menghimpun isu-isu negatif yang merugikan perjuangan Golkar;
21. Menyusun tema dan sub tema kampanye yang sesuai dengan tuntutan pemilihan umum tahun 1997;
22. Mempersiapkan sarana dan pengorganisasian kegiatan pemenangan pemilu tahun 1997 penyuksesan Sidang Umum MPR 1998;
23. Menggerakkan para pemilih dalam pemilihan umum 1997 untuk menarik simpati sebanyak-banyaknya di kalangan generasi muda, karena pemilihan umum tahun 1997 akan diwarnai dan didominasi tampilnya tokoh-tokoh generasi muda;
24. Mengkonsolidasi hasil-hasil pemilihan umum tahun 1997 yang difokuskan pada penampilan generasi muda;
25. Mengamankan Sidang Umum MPR tahun 1998 dan menyebarluaskan hasil-hasilnya.⁸⁵

Kegiatan yang disebutkan diatas merupakan sebagian dari kegiatan Golkar dalam menghadapi pemilu tahun 1997 dan ini masih ada kegiatan-kegiatan Golkar yang lainnya.

⁸⁵Dalam Rancangan Keputusan Musda Golkar Daerah TK. II Purworejo No. VII/Musda II/Golkar II-14/7/1993.

BAB VI

PENUTUP

Dari keseluruhan uraian diatas penulis mencoba membuat telaah secara ringkas, tentang Dinamika Golkar Kabupaten Purworejo pada Pemilu 1987 - 1992, sebagai berikut :

Pertama, bahwa dinamika dalam Golkar merupakan upaya penyesuaian diri Golkar dalam rangka menghasilkan pembaharuan bersama masyarakat. Golkar dalam dinamikanya ini mengalami perubahan-perubahan dan menunjukkan pasang-surut dalam perjalanannya, kadang mengalami perkembangan, kadang-pula mengalami kemerosotan. Satu hal yang pasti penyebab hal ini adalah tuntutan dan perkembangan masyarakat yang terus berubah. Dalam hal ini dinamika Golkar dapat dilihat dari penampilan Golkar dalam Pemilu, yaitu ditinjau dari kampanye Golkar yang diselenggarakan, pendekatan-pendekatan yang dilakukan Golkar, dan dapat juga ditinjau dari hasil akhir perolehan suara Golkar. Di samping itu dinamika Golkar dapat juga dilihat dari penyesuaian Golkar terhadap letak geografis suatu wilayah.

Kedua, dinamika Golkar Kabupaten Purworejo sebelum pemilu 1987 menunjukkan bahwa sejak pemilu tahun 1971 sampai dengan pemilu 1982, Golkar Kabupaten Purworejo secara terus-menerus menunjukkan perkembangan dan mengalami peningkatan terutama ditinjau dari perolehan suara yang diraihnya, bahkan selama pemilu itu pula Golkar Kabupaten Purworejo berhasil meraih kemenangan. Kemenangan yang berhasil diraih oleh Golkar itu berpengaruh terhadap peningkatan jum

lah kursi Golkar di DPRD dan dengan kemenangan itu pula dapat ditafsirkan bahwa semakin meningkat pula kepercayaan masyarakat Kabupaten Purworejo terhadap Golkar.

Ketiga, Golkar Kabupaten Purworejo dalam pemilu tahun 1987 kembali meraih kemenangan dengan peningkatan jumlah suara yang cukup mengembirakan. Pemilu tahun itu dilaksanakan berdasarkan UU No.3 Tahun 1985 yang menetapkan Pancasila sebagai satu-satunya asas tunggal bagi organisasi politik. Berdasarkan UU ini maka Golkar Kabupaten Purworejo dalam pemilu tahun ini berusaha tampil dengan tema-tema yang sesuai dengan asas tunggal Pancasila dalam kampanyenya. Secara umum kampanye Golkar Kabupaten Purworejo dalam pemilu tahun ini dapat berjalan dengan lancar, aman, dan tertib. Ditinjau dari pelaksanaan pemungutan suara dan perhitungan suara kegiatan tersebut juga dapat terselenggara dengan baik, ini semua tak lepas dari adanya kerja sama yang baik antara panitia penyelenggara dengan masyarakat. Hasil akhir yang dicapai Golkar dalam pemilu tahun 1987, Golkar Kabupaten Purworejo berhasil meraih kemenangan sebesar 69,73 %. Ini berarti Golkar berhasil meningkatkan jumlah suaranya sebesar 9,03 % dibanding dengan pemilu tahun sebelumnya. Adapun faktor-faktor penyebab kemenangan Golkar dalam pemilu tahun ini dapat ditinjau dari berbagai segi. Pertama, ditinjau dari segi persiapan Golkar menghadapi pemilu 1987, kedua pengaruh dari UU No. 3 Tahun 1985, ketiga, ditinjau dari keberhasilan Golkar dalam pembangunan dalam tahun itu dan keempat adanya kemelut di tubuh PPP yang sangat menuntungkan Golkar dalam pemilu tahun itu.

Keempat, Golkar Kabupaten Purworejo dalam pemilu tahun 1992, menunjukkan bahwa ambisi Golkar untuk memenangkan pemilu tahun 1992 masih sebesar dengan pemilu sebelumnya, dan ini telah dibuktikan dengan kemenangan kembali yang diraih Golkar Kabupaten Purworejo. Jika ditinjau dari perolehan suara yang berhasil dicapai Golkar, maka Golkar Kabupaten Purworejo dapat lebih unggul dibanding dengan PPP dan PDI, namun perolehan suara itu jika dibanding dengan tahun sebelumnya maka Golkar Kabupaten Purworejo mengalami kemerosotan atau mengalami penurunan suara yaitu dari 69,73 % (Dalam pemilu tahun 1987) turun menjadi 59,79%. Ini berarti bahwa Golkar Kabupaten Purworejo mengalami penurunan sebesar kurang lebih 10 %. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan penurunan itu diantaranya pertama, dilihat dari penyelenggaraan pemilu 1992 dilaksanakan dengan tingkat kompetitif yang lebih besar dibanding dengan pemilu tahun 1987. Kedua, dampak dari pilihan Kades di beberapa tempat di Kabupaten Purworejo seperti yang terjadi di Desa Cacaban Kidul, wadas, Bener dan lain-lainnya. Ketiga, Golkar kurang dapat merangkul pemilih baru, terutama generasi muda dan keempat yaitu terletak pada kader-kader Golkar sendiri yang kurang getol dalam berkampanye. Penurunan yang dialami Golkar itu mau tak mau membuat Golkar harus siap untuk mawas diri dan berpikir keras untuk kembali merebut suara yang hilang pada pemilu tahun 1992, agar mencapai sukses pada pemilu tahun 1997 yang akan datang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Alfian

1986

Pembangunan Politik Indonesia

Jakarta : PT.Gramedia

Alfian

1987

Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia

Jakarta : PT.Gramedia

Ariyono

1985

Kamus Antropologi

Jakarta : Akademi Pressindo

Budiardjo, Meriam

1977

Dasar-Dasar Ilmu Politik

Jakarta : Gramedia

Gaffar, Afan

1993

"Prospek Masa Depan Golongan Karya", dalam Golkar dan Demokrasi di Indonesia

Yogyakarta : PPSK

Louis Gottschalka

1975

Mengerti Sejarah (terjemahan Nugroho Notosusanto)

Jakarta : Yayasan Penerbit UI

Kansil

1986

Memilih dan Dipilih

Jakarta : PT. Pradya Paramita

Karim, Rusli

1992

Nuansa Gerak Politik Era 1980-an

Yogyakarta : Media Widya Mandala

- Karim, Rusli
1991 Pemilu Demokrasi Kompetitif
Yogyakarta : PT.Tiara Wacana
- Kusumaatmadja, Sarwono
1989 Sketsa Politik Orde Baru
Bandung : Seruling Massa
- Liddle, William R
1992 Pemilu-Pemilu Orde Baru Pa -
sang Surut Kekuasaan Politik
Jakarta : LP3ES
- Mangkubumi, KGPH
1989 Kerangka dan Konsep Politik
Indonesia
Yogyakarta : Mitra Gama
- Moertopo, Ali
1974 Strategi Politik Nasional
Jakarta : CSIS
- Muhanad; Karim, Rusli
Seluk Beluk Perubahan Sosial
Surabaya: Usaha Nasional
- M.Blau, Peter; Marshall
1987 Birokrasi Dalam Masyarakat Mo-
dern
Jakarta : UI-Press
- Nasution, A.H.
1971 Kekaryaan ABRI
Jakarta : Seruling Massa
- Pratigny, Imam
1983 Lahirnya Golongan Karya
Jakarta : Yayasan Bhakti
- Saidi, Ridwan
1993 Golkar Pasca Pemilu 1992
Jakarta : Gramedia Widia Sara-
na

- Sanit, Arbi
1985 Perwakilan Politik di Indonesia
Jakarta : Rajawali
- Sanit, Arbi
1985 Swadaya Politik Masyarakat
Jakarta : Rajawali
- Sanit, Arbi
1992 Pemilu 1992 Harapan dan Janji
Jakarta : Yayasan SPES dan PT.
Gramedia Widia Sarana
- Silabun, Sintong
1992 Tindak Pidana Pemilu
Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Sjamsuddin, Nazaruddin
1993 Dinamika Politik Indonesia
Jakarta : Gramedia Pustaka
Utama
- Sambuaga, Theo L
1992 Dinamika Masyarakat dan Pem-
angunan
Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Soekanto, Sarjono
1983 Kamus Sosiologi
Jakarta : Rajawali
- Suryadinata, Leo
1992 Golkar dan Militer
Jakarta : LP3ES
- Sutarto
1987 Dasar-Dasar Organisasi
Yogyakarta : Gajah Mada Press
- Sumardjan, Selo
1974 Bunga Rampai Sosiologi
Jakarta : FE UI

Soeradji ; Boediono

Peta Politik Kab. Purworejo
terbatas untuk kalangan intern

N.N

1985

UU No.3 Tahun 1985 Tentang
Parpol dan Golkar
Jakarta : Ghalia Indonesia

N.N

UUD 1945

N.N

Data Pemilu Th. 1971- 1992
Purworejo : Dewan Penasehat
Golkar

N.N

1987

Diklat Karakterdes Golkar Po-
kok-Pokok Umum Golkar
Jakarta : DPP Golkar

N.N

1984

Keputusan DPP Golkar No.Kep.
061/DPP/Golkar Tentang Seja-
rah Golkar

N.N

1992

Laporan Triwulan IV. Th. 1992
FKP DPRD Tk. II Purworejo

N.N

1973

Ensiklopede Populer Politik Pem-
angunan Pancasila
Jakarta : Yayasan Cipta Loka Ca-
raka

N.N

1993

Rancangan Keputusan Musda Golkar
Tk. II Purworejo No. VIII/Musda
II/Golkar II- 14/7/1993
Purworejo : BP. Dharma Bhakti

N.N

1991

Undang-Undang Pemilihan Umum
Beserta PPRI No. 37
Jakarta : BP Dharma Bhakti

N.N

1990

Purworejo Dalam Angka Th. 1990
Purworejo : Kantor Statistik
dan Bappeda

N.N

1988

Kamus Bahasa Indonesia
(Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan)

B.Artikel

Alfian

1987

Ulama, Umat Islam dan Pemilu
Dalam makalah musyawarah intern
Umat Islam Tk. Pusat

C.Media Masa

Beringin No. 6/Th. XI Januari 1992

Beringin No. 9/Th. XII April 1993

Beringin No. 2/Th. XI September 1992

Prisma Seri " Demokrasi dan Proses Politik

Kompas, Selasa 9 Juni 1992

Analisa Th. XX No. 5 Oktober 1991

Suara Karya 1 Nopember 1990

D.Daftar Informan

1.Nama : Bapak Drs. Mangkutrisno

Usia : 55 Tahun

Pekerjaan : Kepala Sekolah SLTP

Jabatan dalam DPD Golkar Kabupaten Purworejo : Ketua Bagian
Pendidikan dan Kursus-Kursus:

2. Nama : Bapak Arie. E. Prasetyo, SS, Ip

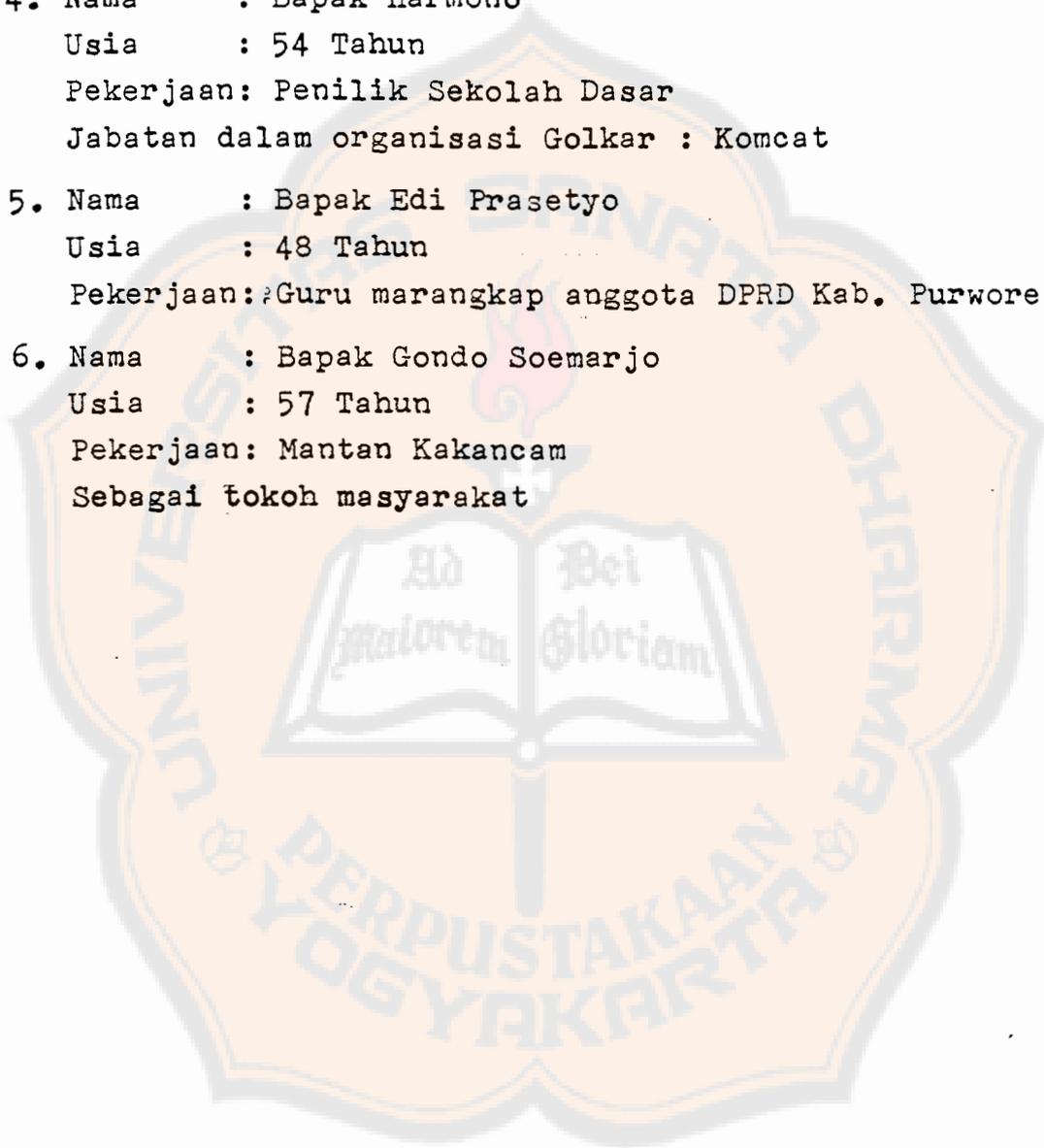
Usia : 47 Tahun

Pekerjaan : Guru SLTA

Jabatan dalam DPD Golkar Kabupaten Purworejo : Ketua Bagian

Organisasi Keanggotaan dan Kaderisasi.

3. Nama : Bapak Soenardi
Usia : 56 Tahun
Pekerjaan: Purnawirawan
Jabatan dalam DPD Golkar Kabupaten Purworejo : Sekretaris
4. Nama : Bapak Harmono
Usia : 54 Tahun
Pekerjaan: Penilik Sekolah Dasar
Jabatan dalam organisasi Golkar : Komcat
5. Nama : Bapak Edi Prasetyo
Usia : 48 Tahun
Pekerjaan: Guru marangkap anggota DPRD Kab. Purworejo
6. Nama : Bapak Gondo Soemarjo
Usia : 57 Tahun
Pekerjaan: Mantan Kakancam
Sebagai tokoh masyarakat





LAMPIRAN

PETA KABUPATEN DAERAH TINGKAT II
PURWOREJO

Skala : 1 : 1.200.000.

Kab. Wonosobo.

Kab. Magelang.



SAMUDERA INDONESIA

eterangan :

- O : Ibu Kota Kabupaten
- o : Ibu Kota Kecamatan
- + . + . + : Batas Kabupaten.
- . - . - : Batas Kecamatan.
- ==== : Jalan Raya.
- ==== : Jalan Kereta Api.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERKEMBANGAN HASIL PEMILIHAN UMUM DAERAH TINGKAT II PURWOREJO
TAHUN 1982 s/d TAHUN 1987

! Nama Kecamatan	! Tahun 1982				! Tahun 1987							
	! PPP	! %	! Golkar	! %	! PDI	! %	! PPP	! %	! Golkar	! %	! PDI	! %
! 1. Purworejo	! 8.636!	! 20,69!	! 25.087	! 60,05!	! 7.959!	! 19,35!	! 4.648!	! 10,65	! 28.805!	! 66,01!	! 10.182!	! 23,33
! 2. Bayan	! 7.228!	! 31,57!	! 11.437	! 49,94!	! 4.176!	! 18,43!	! 4.254!	! 17,90	! 15.025!	! 63,22!	! 4.486!	! 18,98
! 3. Banyuurip	! 2.771!	! 14,36!	! 12.709	! 65,85!	! 3.712!	! 19,44!	! 1.228!	! 6,28	! 15.214!	! 77,77!	! 3.120!	! 15,95
! 4. Kaligesing	! 1.978!	! 11,18!	! 14.412	! 81,42!	! 1.279!	! 7,27!	! 1.132!	! 6,19	! 14.230!	! 77,77!	! 2.936!	! 16,05
! 5. Loano	! 6.999!	! 41,21!	! 7.988	! 47,04!	! 1.969!	! 11,71!	! 4.114!	! 22,74	! 10.991!	! 60,75!	! 2.988!	! 16,5
! 6. Bener	! 11.930!	! 49,92!	! 8.912	! 39,15!	! 3.117!	! 13,13!	! 7.313!	! 29,04	! 13.728!	! 54,52!	! 4.138!	! 16,4
! 7. Gebang	! 7.265!	! 37,61!	! 9.770	! 50,58!	! 2.240!	! 11,75!	! 3.893!	! 19,58	! 12.598!	! 63,36!	! 3.390!	! 17,0
! 8. Kutoarjo	! 6.745!	! 22,70!	! 16.588	! 59,04!	! 6.168!	! 21,11!	! 4.904!	! 15,81	! 19.242!	! 62,05!	! 6.863!	! 22,1
! 9. Grabag	! 2.959!	! 12,48!	! 19.184	! 80,93!	! 1.549!	! 6,58!	! 1.750!	! 7,19	! 20.756!	! 85,30!	! 1.828!	! 7,5
! 10. Butuh	! 6.050!	! 27,29!	! 14.318	! 64,29!	! 1.901!	! 8,62!	! 3.657!	! 16,40	! 16.650!	! 74,66!	! 1.995!	! 8,9
! 11. Kemiri	! 7.504!	! 28,89!	! 14.487	! 55,77!	! 3.962!	! 15,40!	! 1.149!	! 18,43	! 18.035!	! 64,55!	! 4.757!	! 17,0
! 12. Pituruh	! 5.350!	! 22,02!	! 16.129	! 66,38!	! 2.831!	! 11,72!	! 3.490!	! 14,14	! 18.467!	! 74,80!	! 2.733!	! 11,2
! 13. Bruno	! 8.654!	! 46,61!	! 8.720	! 46,96!	! 1.256!	! 6,94!	! 6.627!	! 35,24	! 10.180!	! 54,14!	! 1.996!	! 10,6
! 14. Purwodadi	! 2.645!	! 13,70!	! 13.542	! 70,13!	! 3.042!	! 15,94!	! 1.405!	! 6,95	! 15.972!	! 79,04!	! 2.830!	! 14,0
! 15. Ngombol	! 1.875!	! 10,59!	! 14.089	! 79,54!	! 1.730!	! 9,85!	! 739!	! 4,04	! 16.847!	! 92,21!	! 685!	! 3,7
! 16. Begelen	! 3.022!	! 16,02!	! 12.545	! 66,48!	! 3.232!	! 17,99!	! 1.282!	! 6,81	! 14.626!	! 77,68!	! 2.920!	! 15,5
! JUMLAH	! 91.611!	! 25,29!	! 219.917	! 60,70!	! 50.121!	! 13,99!	! 55.585!	! 14,83	! 261.366	! 69,73!	! 57.850!	! 15,4

Sumber : Kantor DPD Golkar Kabupaten Purworejo

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERKEMBANGAN HASIL PEMILIHAN UMUM DAERAH TINGKAT II PURWOREJO TAHUN 1971 s/d TAHUN 1977

! Nama Kecamatan	! Tahun 1971						! Tahun 1977					
	! PPP	! %	! Golkar	! %	! PDI	! %	! PPP	! %	! Golkar	! %	! PDI	! %
! 1.Purworejo	! 6.966	! 22,46	! 13.229	! 42,71	! 10.781	! 34,80	! 7.385	! 20,27	! 19.027	! 52,23	! 10.071	! 27,50
! 2.Bayan	! 7.019	! 33,29	! 5.437	! 25,78	! 8.631	! 40,93	! 6.839	! 32,61	! 8.648	! 41,23	! 5.488	! 26,16
! 3.Banyuurip	! 2.483	! 35,69	! 8.047	! 47,46	! 6.427	! 16,85	! 2.360	! 12,88	! 10.535	! 57,25	! 5.421	! 29,60
! 4.Kaligesing	! 2.415	! 18,04	! 5.415	! 40,44	! 5.560	! 41,52	! 1.927	! 12,28	! 11.319	! 72,13	! 2.446	! 15,60
! 5.Loano	! 6.815	! 48,48	! 3.708	! 26,38	! 3.534	! 25,14	! 6.688	! 45,04	! 5.905	! 39,77	! 2.255	! 15,18
! 6.Bener	! 11.540	! 55,54	! 4.547	! 21,88	! 4.690	! 22,85	! 11.312	! 51,38	! 7.541	! 34,25	! 3.164	! 14,37
! 7.Gebang	! 6.768	! 42,15	! 5.619	! 35,00	! 3.669	! 42,12	! 7.332	! 42,58	! 6.062	! 36,20	! 3.824	! 22,21
! 8.Kutearjo	! 5.923	! 23,31	! 8.783	! 34,57	! 10.730	! 37,25	! 5.835	! 21,57	! 12.536	! 46,33	! 8.695	! 32,12
! 9.Grabag	! 2.732	! 13,36	! 10.097	! 49,39	! 7.613	! 16,69	! 2.698	! 11,81	! 14.046	! 61,46	! 8.695	! 34,18
! 10.Butuh	! 4.844	! 25,03	! 11.278	! 59,28	! 3.230	! 41,52	! 5.372	! 26,55	! 11.853	! 58,59	! 3.005	! 14,86
! 11.Kemiri	! 6.312	! 28,88	! 6.470	! 29,60	! 9.077	! 20,97	! 7.066	! 29,73	! 10.966	! 46,14	! 5.733	! 24,13
! 12.Pituruh	! 4.760	! 22,03	! 10.370	! 48,00	! 6.473	! 13,38	! 5.311	! 23,60	! 12.696	! 56,41	! 4.499	! 19,99
! 13.Bruno	! 8.332	! 55,57	! 4.656	! 31,05	! 2.006	! 34,69	! 6.761	! 46,27	! 6.972	! 47,71	! 879	! 6,02
! 14.Purwodadi	! 2.142	! 13,03	! 8.593	! 52,28	! 5.700	! 26,43	! 2.429	! 13,69	! 10.683	! 60,21	! 4.630	! 26,11
! 15.Ngombol	! 1.570	! 10,45	! 9.487	! 63,21	! 3.972	! 57,68	! 1.650	! 9,99	! 11.831	! 71,63	! 3.035	! 18,38
! 16.Begelen	! 2.666	! 16,48	! 4.181	! 23,84	! 9.332	! 33,79	! 2.628	! 15,26	! 8.513	! 49,45	! 6.074	! 35,28
! JUMLAH	! 83.287	! 27,34	! 119.916	! 39,37	! 101.398	! 33,79	! 83.594	! 25,49	! 169.133	! 51,56	! 77.860	! 23,55

Sumber: Kantor DPD Golkar Kab. Purworejo

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
PERKEMBANGAN HASIL PEMILIHAN UMUM DAERAH TINGKAT II
PURWOREJO TAHUN 1992

! Nama Kecamatan :	! Tahun 1992					
	! PPP	! %	! Golkar	! %	! PDI	! %
! 1.Purworejo	! 5.585	! 12,43	! 27.070	! 60,23	! 12.293	! 27,49
! 2.Bayan	! 5.221	! 21,68	! 11.950	! 49,66	! 6.901	! 28,65
! 3.Banyuurip	! 1.651	! 8,21	! 13.629	! 67,81	! 4.818	! 27,32
! 4.Kaligesing	! 2.047	! 10,77	! 11.766	! 61,90	! 5.193	! 18,48
! 5.Loano	! 4.977	! 26,32	! 10.435	! 55,19	! 3.494	! 19,64
! 6.Bener	! 10.669	! 40,35	! 10.581	! 40,01	! 5.193	! 22,61
! 7.Gebang	! 4.464	! 20,81	! 12.134	! 56,58	! 4.849	! 29,67
! 8.Kutoarjo	! 5.618	! 17,57	! 16.872	! 52,76	! 9.486	! 11,74
! 9.Grabag	! 2.111	! 8,33	! 20.254	! 79,93	! 2.974	! 14,55
! 10.Butuh	! 4.253	! 19,16	! 14.712	! 66,29	! 3.228	! 23,48
! 11.Kemiri	! 6.865	! 24,21	! 14.818	! 52,31	! 6.649	! 21,83
! 12.Pituruh	! 4.079	! 16,36	! 15.400	! 61,80	! 5.442	! 10,88
! 13.Bruno	! 8.021	! 38,93	! 10.342	! 50,20	! 2.240	! 19,86
! 14.Purwodadi	! 2.035	! 10,16	! 14.024	! 69,98	! 3.980	! 15,03
! 15.Ngombol	! 1.257	! 7,15	! 13.682	! 77,82	! 2.643	! 15,03
! 16.Begelen	! 1.779	! 9,90	! 11.720	! 65,16	! 4.488	! 24,95
! JUMLAH	! 70.623	! 18,40	! 229.398	! 59,76	! 83.871	! 21,84

Sumber : Kantor DPD Golkar Kabupaten Purworejo



Pasang Surut Prosentase Pemilihan Umum 1987-1992
Bagi Golongan Karya di Kabupaten Purworejo

No	Kecamatan	Prosentase Hasil Pemilu		Selisin	Ket
		1987	1992		
1	2	3	4	5	6
1	Purworejo	28.805 66,0 %	27.070 60,2 %	5,8%	Turun
2	Bayan	15.025 63,2 %	11.959 49,1 %	14,1%	Turun
3	Banyuurip	15.214 77,8 %	13.629 67,8 %	10 %	Turun
4	Kaligesing	14.230 77,8 %	11.766 61,9 %	15,9 %	Turun
5	Loano	10.991 60,8 %	10.435 55,2 %	5,6 %	Turun
6	Bener	13.728 54,5 %	10.581 40 %	14,5 %	Turun
7	Gebang	12.598 63,4 %	12.134 56,6 %	7,5 %	Turun
8	Kutoarjo	19.242 62,1 %	16.872 52,8 %	9,3 %	Turun
9	Grabag	20.756 80,3 %	20.254 79,9 %	5,4 %	Turun
10	Butuh	16.650 74,7 %	14.712 66,3 %	8,4 %	Turun
11	Kemiri	18.035 64,5 %	14.818 52,5 %	12,0 %	Turun
12	Pituruh	18.467 74,8 %	15.400 61,8 %	13,0 %	Turun
13	Bruno	10.180 54,1 %	10.342 50,2 %	13,9 %	Turun
14	Purwodadi	15.972 79,0 %	14.024 69,9 %	9,0 %	Turun
15	Ngomool	16.847 92,2 %	13.682 77,8 %	14,4 %	Turun
16	Bagelen	14.626 77,7 %	11.720 65,2 %	12,5 %	Turun
	Jumlah	261.366 69,73 %	229.398 59,75 %	9,98 %	Turun